


*Bersama. Kita muat. –J.*

Kalau kamu menemukannya, kembalikan dalam keadaan terlipat.




*Stempel ini menandai apa yang hanya terjadi di dalam cerita: naga sungguhan tidak ada dan paket tidak terbang kembali. Untuk pemindahan sungguhan, lihat halaman terakhir. –J.*

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 6

# Tempat untuk Bertiga

LinguAula

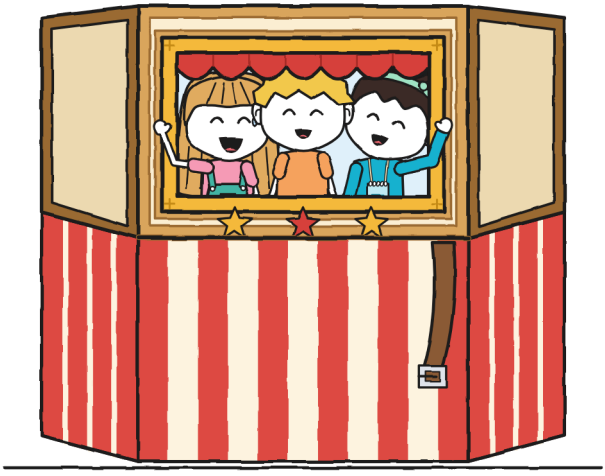

*(buku catatan Guni)*

UKURAN XL · Novel bergambar · 13+

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 6
Tempat untuk Bertiga

Buku keenam dalam serial ini. Buku-buku sebelumnya: “Paket ini menggigit”, “Jangan dibuka sebelum guntur”, “Retur, tolong”, “Jangan di sini, Remah!” dan “Kue Tart untuk Berdua”.

Teks dan ilustrasi: LinguAula

Edisi bahasa Indonesia: LinguAula

UKURAN XL · Novel bergambar · 13+

Edisi pertama: 2026

© 2026 LinguAula · info@linguaula.com

Boleh difotokopi dengan bebas, untuk kelas dan untuk rumah.

Jenis huruf: Andika, Patrick Hand, Caveat, dan Courier Prime (lisensi SIL OFL).



Berlatih tiap bab di linguaula.com

*Bertiga. —J.*

# SIAPA ITU SIAPA

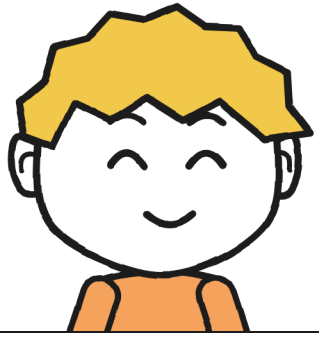

Guni. Mengukur dalam sentimeter. Minggu ini dia juga menghitung hal lain.

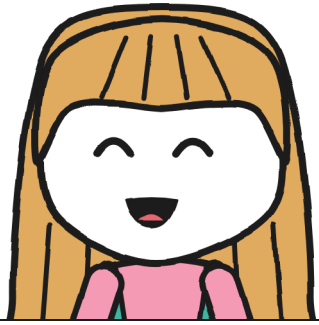

Julita. Hafal jalannya. Menjelaskannya urusan lain.



Noa. Sahabat Julita sejak dulu. Mengukur dengan langkah, dan langkahnya selalu ikut.

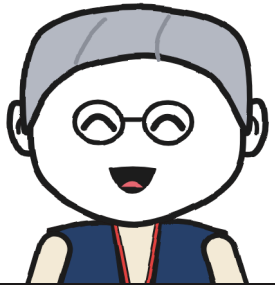

Irene. Memimpin bengkel teater. Dia tidak bilang lewat mana: dia bilang "berhenti".

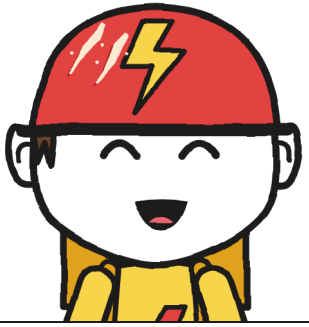

Tonio. Dari KILAT dan dari toko. Mencatat waktu, tidak berkomentar. Hampir.



Bu Mara. Meminjamkan paketnya. Kotaknya tidak dilepas.

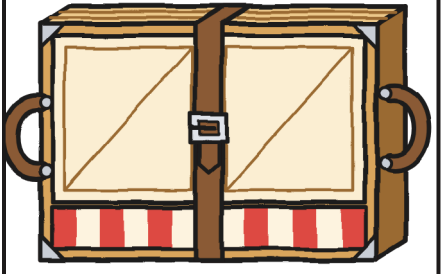

No. 6. Sebuah teater yang muat di dalam kotak. Kalau tak ada yang memegang tali, ia terbuka sesukanya.

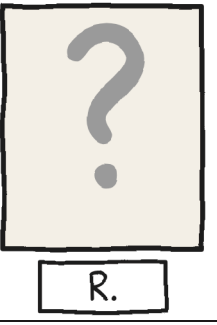


R. Pengirim. Kali ini meninggalkan satu baris di sebuah inventaris.



BAB 1

# Kenapa butuh tiga orang?

Buku catatan 5 berakhir dengan dua jarum di sebuah piringan jam, dan begitulah kututup, tanpa meminta salah satunya minggir. Buku catatan yang sudah selesai tetap seperti saat kita meninggalkannya. Itulah enaknya: tak ada lagi yang bisa memperdebatkannya.

Yang ke-6 berwarna oranye. Oranye jeruk keprok, jenis yang bisa dikupas sekali tarik kalau kita tidak terburu-buru, dan di salah satu sudutnya ada stempel toko juga. Bu Mara menaruhnya di meja, di samping yang merah muda, lalu masuk ke ruang belakang untuk merapikan beberapa kotak yang sudah rapi. Bu Mara tidak memberikan buku catatan: dia menaruhnya di tempat yang pasti kita lihat.

Untuk halaman pertama aku punya tradisi. Buku catatan 2 kuberi RESMI; yang ke-3, RAHASIA; yang ke-4, FINAL; yang ke-5, TENANG. Empat kata berkunci, dan keempatnya dibaca Julita lebih dulu daripada siapa pun, aku sendiri juga. Kali ini aku mencari kata yang sudah memperhitungkan hal itu.

Di atas kutulis BUKU CATATAN KURIR 6 · milik Guni, karena begitulah yang biasa ditulis. Di bawahnya, satu kata saja:

BERSAMA.

Dan kusisakan setengah halaman kosong, untuk jaga-jaga. Aku tidak tahu jaga-jaga untuk apa. Segera aku tahu: kosongnya tidak sampai semenit.

Julita ada di seberang meja. Dia tidak meminta bukunya; ditariknya dengan satu jari, dibukanya tutup spidol hijau, lalu dia menulis di setengah halaman itu dengan huruf yang begitu besar sampai menyentuh margin, lalu dia berpikir sebentar dan meneruskannya di margin. Setelah itu dia menutup spidolnya dengan wajah "bukan aku", wajah yang di toko itu sudah menjadi milik semua orang.

*Aku ikut berbagi halaman pertama dengan tulisanku. —J.*

Kuukur berapa yang dia pakai: seluruh setengah bagian bawah. Kataku, dengan semua ruang kosong yang kuberikan di sekelilingnya, memakai bagian atas. Dua bagian. Kurasa itu pembagian yang sangat masuk akal.



Seperti biasa, untuk yang sampai ke buku catatan ini tanpa melewati yang lain. Toko itu bernama Pengiriman Mustahil dan milik Bu Mara, seorang penyihir yang memakai topi ungu dan punya stempel yang, kalau dicapkan, memercikkan bunga api

berbau lilin padam. Di rak sebelah kiri dia menyimpan paket-paket retur: paket yang tak seorang pun berhasil mengantarkannya, semuanya dikirim oleh R. Kalau penerimanya tidak menandatangani labelnya dengan tinta yang tak bisa dihapus, saat fajar paket itu terbang kembali ke raknya. Ada dua puluh. Julita dan aku sudah mengantarkan lima: sebutir telur naga, biji-bijian berkaki, sebuah lonceng kecil, satu perlengkapan penyambutan, dan sebuah penyangga untuk toko roti Bu Elia. Di dinding, dengan tulisan hijau, tertulis TERSISA 15. Tonio, dari KILAT, punya tempat di sebuah kotak terbalik di samping dingklik-dingklik. Untuk sementara.

Hari Senin, sehari setelah catatan dari Bu Elia, aku pulang sekolah dan langsung ke toko. Julita menungguku di meja, memegang sebuah amplop. Bukan hijau dan bukan biru, dua warna amplop yang kukenal. Warnanya turkois, dan masih tertutup. Dia memegangnya dengan dua jari, di sudutnya, seakan-akan panas.

"Dari tukang pos. Tertulis 'Untuk toko Pengiriman Mustahil'. Sudah lama belum kubuka."

"Berapa lama?"

"Dua puluh delapan menit," kata Tonio dari kotaknya, sambil melihat jam. "Rekor lingkungan."

Dia memakai helm di dalam toko, dengan dua garis cakar kecilnya, dan jamnya di luar lengan baju, supaya tidak membuang waktu menggulung lengan.

Aku kenal Julita. Amplop tertutup di tangannya bertahan selama dia mencari lipatan tutupnya. Dua puluh delapan menit bukan kesabaran. Itu hal lain, dan aku tidak tahu apa.

*Itu bukan milikku. Amplop yang bukan milikku beratnya tiga kali lipat. —J.*

Bu Mara membukanya dengan satu kuku, tanpa merobek kertas lebih dari yang perlu. Suratnya bertulisan jelas, tulisan orang dewasa, yang tidak miring di ujung baris:

"Saya Irene, penanggung jawab bengkel teater di balai warga. Saat memperbarui inventaris, saya menemukan satu baris: 'Teater mini lipat: belum diterima'. Apakah Anda memilikinya? Hari Sabtu tanggal 31 ada gincana lingkungan. Jika teater mini itu tiba dalam keadaan terlipat di halaman dalam kami, dibawa oleh sebuah tim berisi tiga orang, akan saya tandatangani di tempat. Di tim Noa ada tempat untuk bertiga dan, untuk sekarang, baru dia sendiri."

Di bawahnya, dengan tulisan lain, kecil dan tegak, berwarna turkois:

"Julita: ini aku! Sekarang aku main teater. Ajak seseorang yang paham soal paket. —Noa"

Julita membaca tanda tangan itu dan sudut bibirnya naik, hanya di satu sisi, seperti kalau dia teringat sesuatu yang tidak akan dia ceritakan. Dia mengucapkan "Noa" pelan, seperti menyebut nama jalan yang sudah seribu kali dilewati.

“Seseorang yang paham soal paket.” Itu aku. Bagian “paket” aku suka. Bagian “seseorang”, kurang.



Jam lima mereka berdua tiba.

Irene membawa map, rompi biru tua penuh kantong, dan peluit yang tergantung di leher. Rambutnya pendek dan beruban, kacamatanya bulat, dan dengan kacamata itu dia menyisir toko dari rak ke rak, seperti orang yang membuat inventaris tanpa diminta. Noa membawa buku kecil yang tergantung pada seutas tali dan pensil turkois terselip di belakang telinga. Rambutnya disanggul tinggi, ikal-ikal, diikat dengan selendang hijau mint; kausnya turkois, sama seperti amplopnya. Semua padanya tampak diletakkan di tempat masing-masing agar tak perlu dicari.

Julita keluar dari balik meja tanpa membuka pintu kecilnya, lewat bawah, dan mereka berpelukan. Begitu lama sampai aku sempat mengukurnya: sebelas detik. Aku berdiri di samping, memegang buku catatan. Buku catatan juga berguna untuk itu: supaya ada sesuatu di tangan.

“Ini Guni,” kata Julita. “Dia paham soal paket.”

“Halo, Guni yang paham soal paket,” kata Noa. Lalu dia menuliskan namaku di bukunya.

Ditulisnya lengkap, dengan nama belakang yang baru saja dia berikan padaku. Dari tempatku berdiri, aku melihat bahwa aku

baris kedua di halaman itu. Yang pertama bertuliskan “Julita”, dengan garis di bawahnya, seperti hal-hal yang sudah selesai.




Bu Mara naik ke dingklik biru dan menurunkan No. 6 dari raknya. Sebuah kotak seperti yang lain, tidak lebih besar, tidak lebih kecil. Labelnya punya lima baris ketikan: NO. 6. BENGKEL HALAMAN DALAM. MASUK LEWAT DUA PINTU. ANTAR TERLIPAT. Dan di bawahnya, seperti biasa, PENGIRIM: R. Di sekelilingnya, sembilan stempel RETUR.

“Sembilan stempel,” kata Julita.

“‘Dua pintu’,” baca Noa. “Dua pintu yang mana?”

Irene tidak tahu. Bu Mara juga tidak. Aku mencatatnya dengan tanda tanya, yang kutulis kalau aku tidak tahu sesuatu dan ingin dicatat bahwa aku menyadarinya.

“Sudah sembilan kali kubawa,” kata Bu Mara. “Hari Senin kelas menjahit membukakan pintu. Hari Rabu, paduan suara. Hari Jumat, catur. ‘Bengkel? Bukan di sini.’ Tak ada yang mau menandatangani untuk sebuah bengkel.”

Kugambar sambil dia bicara, dalam tiga bingkai: Bu Mara, kotak di bawah lengannya, di depan pintu yang sama, dan di pintu itu, bergiliran, jarum berbenang, sebuah not musik, dan kuda catur, yang tidak berkata apa-apa karena dalam catur kita diam. Di bawahnya, kotak itu masuk lewat jendela toko saat fajar. Sembilan kali.

“Teater berlatih di halaman dalam,” kata Irene. “Dan di halaman dalam tidak ada bel pintu.”

Dia membuka map dan menunjukkan kepada Bu Mara selembar kertas bercap balai warga. Bu Mara membacanya dengan hidung sangat dekat, caranya membaca apa yang dia anggap serius.

“Sekarang sudah tercatat di buku daftar: ‘Bengkel teater. Penanggung jawab: Irene’. Untuk sebuah bengkel, sudah ada yang menandatangani.”

“Kalau sudah ada yang menandatangani, kenapa tidak dibawa Bu Mara dalam kotaknya, seperti penyangga Bu Elia?” tanya Julita.

“Dalam kotakku sudah sembilan kali kubawa,” kata Bu Mara. “Sekarang syaratnya dari yang menerima.”

“Teater mini lipat itu untuk dibawa ke lapangan,” kata Irene. “Anak-anak bengkelku harus sanggup membawanya di jalan. Kalau tidak, ia tidak berguna bagiku. Dan aku tidak menandatangani yang tidak berguna.”

“Itu pernah kudengar di toko roti,” kata Bu Mara.

Aku punya satu pertanyaan sejak membaca surat itu, dan kuajukan sebelum habis.

“Lalu kenapa butuh tiga orang?”

Aku bertanya sungguh-sungguh. Satu bungkusan dengan dua pegangan; dua orang, satu di tiap pegangan. Sudah kuhitung dengan jari dan hasilnya dua.

Tak ada yang tertawa. Irene menatapku dari atas kacamatanya, seperti melihat keping yang ternyata lebih pas daripada yang dikira.

“Pertanyaan bagus. Hari Selasa, di halaman dalam, kalian yang menjawabnya.”

Bu Mara membuka bukunya dan mencatat syaratnya. Syarat Bu Mara selalu muat di satu tangan; kuhitung dengan tanganku dan ibu jariku masih sisa:

- No. 6: dipinjamkan untuk latihan.
- Keluar bersama Irene atau bersamaku.
- Kembali dalam keadaan terlipat.
- Tidur di sini.

Label tetap di kotak, dan kotak tetap di Bu Mara.

*Tidur di rak: saat fajar ia tak punya tempat kembali. Masih sembilan stempel. Aku sudah bertanya. —J.*



Hari Selasa kami ke halaman dalam balai warga. Dari trotoar, kita masuk lewat sebuah gerbang besi dengan banyak lapis cat, yang menutup sendiri: kita lepaskan dan ia kembali, pelan, sampai berbunyi klik, seperti anjing yang duduk tanpa disuruh.

Bu Mara menaruh kotak di tanah dan melepas tutupnya. Begitu keluar, teater mini itu membesar, seperti penyangga Bu Elia. Aku sudah tidak kaget lagi: aku mengeluarkan pita ukur.

Saat tertutup, ia sebuah bungkusan pipih dari panel kayu dan kain, dengan pegangan di tiap sisi dan tali yang melewati gesper dengan tiga lubang. Satu meter kali tujuh puluh sentimeter, dan, kalau miring, satu jengkal. Gerbang, dengan satu daunnya terbuka, sembilan puluh sentimeter. Dibawa miring, ia muat di gerbang. Itu bagian yang mudah.

Sebelum apa pun, Irene ingin melihat apakah ia utuh. Dilepasnya tali dan diputarnya bungkusan itu. Panel-panelnya terbuka sendiri, karena beratnya, satu demi satu: klak, klak, klak. Sebuah panggung berdinding tiga, satu tirai pendek, dan sebuah jendela berbingkai di panel belakang.

Lewat jendela itu terlihat Tonio, yang lewat di trotoar membawa roti isi. Mulutnya penuh. Dia tidak bisa menyapa. Dia berhenti sebentar, terbingkai, dengan helm di kepala dan satu

pipi lebih gembung dari yang lain, seperti potret orang penting yang dilukis pada jam makan.




“Utuh,” kata Irene. “Aturan bengkel: tangan di pegangan. Di engsel, jangan pernah. Dan saat berbelok, ada yang memegang tali.”

Kucatat persis begitu.

Irene dan Bu Mara melipatnya dan mengaitkan tali.

“Kami yang coba,” kata Julita. Noa sudah berada di pegangan satunya.

Mereka tidak saling menatap untuk memutuskannya. Bahkan tidak saling mengatakannya: masing-masing pergi ke sisinya seperti menuju kursi yang biasa.

Mereka menghitung sampai tiga lalu mengangkatnya. Bisa. Mereka berkeliling halaman sekali, pelan, dengan siku sedikit terbuka, dan teater mini itu berjalan di antara mereka tanpa bergoyang, seperti nampan yang dibawa dengan baik. Mereka sampai di gerbang. Gerbangnya tertutup.

Julita menatapnya. Noa menatapnya. Mereka punya empat tangan dan keempatnya penuh.

Aku dua meter dari sana, dengan kedua tanganku bebas dan sebuah buku catatan.

Irene, di belakang, dengan map di dada, tidak berkata apa-apa. Tidak "bantu mereka", tidak "kamu".

Kutahan gerbang dengan punggungku. Mereka lewat. Irene mencatat sesuatu di mapnya.



Sore itu aku menciptakan alat untuk buku catatan ini. Ini yang kelima dalam kariku, setelah getarmeter, merahmeter, sinimeter, dan ributmeter, dan yang pertama yang tidak mengukur satu orang, melainkan beberapa sekaligus. Kunamai PENGUKUR BERTIGA, "siapa mengerjakan apa di tiap ruas". Satu baris untuk tiap ruas dan tiga kotak, masing-masing dengan gambar kecilnya:

- MEMBAWA: dua tangan di dua pegangan.
- MEMANDU: mengatakan lewat mana dan kapan.
- MEMBUKA JALAN: pintu, tepi trotoar, orang-orang.

Di baris pertama, “halaman dalam, percobaan pertama”, kutulis “Julita dan Noa”, “Julita dan Noa”, dan satu kotak kosong. Di baris kedua, “halaman dalam, percobaan kedua”, sama, tetapi di kotak ketiga kutulis “Guni”.

Dua nama berulang dan satu kotak kosong: tidak bisa lewat. Dengan kotak terisi, bisa. Aku sudah punya jawaban untuk Irene, dan jawaban itu milikku.

Dan kucatat satu hal lagi, yang lebih kecil: “Sebuah gerbang juga bisa ditahan oleh sebuah batu”.

Kutulis dengan pensil yang hampir tidak kutekan.



Tinggal memahami labelnya.

“Dua pintu itu dua daun gerbang,” kata Julita.

“Dua-duanya harus dibuka,” kata Noa.

“Kita bisa ukur tembok dari luar dulu,” kataku.

Kami bertiga menunjuk bersamaan. Julita, gerbang. Noa, ruang bengkel. Aku, jalan.

“Nanti saja,” kata mereka berdua.

Mereka mengatakannya bersamaan dan dengan irama yang sama, seakan sudah berlatih. Memang sudah, kurasa. Bertahun-tahun.

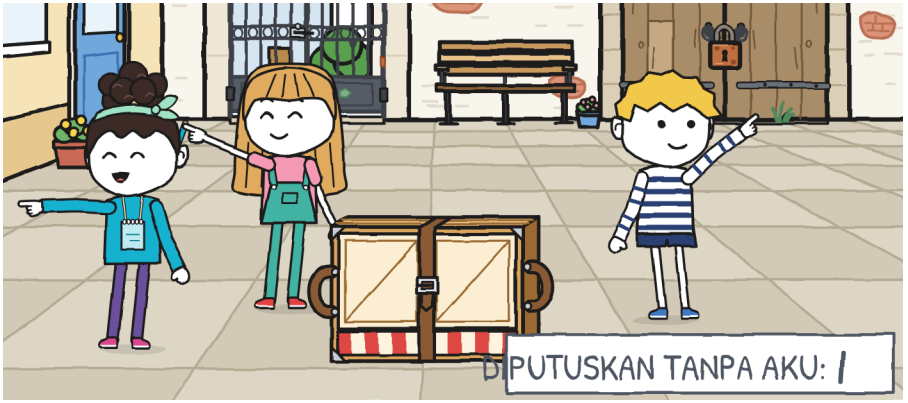


Aku pergi sendiri. Keluar lewat gerbang, yang menutup di belakangku dengan kliknya, lalu mengitari tembok sambil mengukur dengan pita, ruas demi ruas, mencatat tiap angka di buku catatan yang kutopang di lutut. Temboknya panjang dan menghadap sebuah gang berbau air tenang. Dan di sana, di tikungan, aku menemukan sesuatu.

Aku kembali cepat-cepat, dengan penemuan itu di kepala dan pita yang belum tergulung, menyeret semeter warna kuning di trotoar. Saat masuk, Julita dan Noa sedang tertawa karena sesuatu yang terjadi sebelum aku tiba di lingkungan ini. Mereka tertawa dengan bahu, tanpa suara, dan Noa menyentuh lengan Julita agar berhenti, dan Julita tidak berhenti.

Kubuka mulutku.

“Sudah diputuskan, Guni,” kata Julita. “Dua daun gerbang.”

Di sudut bawah halaman, kecil dan dengan pensil, kutulis: DIPUTUSKAN TANPA AKU. Dan di sampingnya, sebuah garis kecil. Kutulis dengan mulut yang masih terbuka.

Kututup mulutku. Dan bukunya.

*Garis kecil itu baru kulihat dua hari kemudian. Itu milikku. —J.*

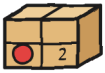


BAB 2

# Siapa yang tahu jalannya?

Hari Rabu tiba giliran perjalanan pertama: dari toko ke halaman dalam, lewat jalan, dengan teater mini di punggung dan orang-orang memperhatikan. Sepanjang pelajaran sore aku menggambar pengukur di margin selembar kertas, dengan satu baris baru dan kotak-kotak kosong, untuk diisi bertiga.

Waktu aku sampai di toko, pengukurnya sudah terisi. Dengan warna hijau.

Julita sudah membuka buku catatanku di halaman alat itu dan menambahkan barisnya dengan tulisan besarnya seperti papan pengumuman: "toko → halaman dalam". Di kotak MEMBAWA tertulis "Guni dan Noa". Di kotak MEMANDU, "Julita". Di kotak MEMBUKA JALAN, "Julita" lagi. Spidolnya masih tergeletak di atasnya, terbuka, seperti bukti yang tak ada yang repot menyembunyikan.

"Kamu dan Noa yang membawa," kata Julita. "Aku yang memandu, karena aku tahu jalannya. Dan karena aku di depan, aku yang membuka jalan."

“Tadi kami pikirkan sambil jalan ke sini,” kata Noa.

Dia mengatakannya bukan untuk menang. Dia mengatakannya seperti orang menunjukkan alamat: karena memang benar. Mereka datang bersama dari suatu tempat dan di jalan mereka sudah memikirkannya. Aku, di jalanku, sudah memikirkan hal yang sama tetapi di margin selembar kertas, dan itu tidak dihitung sebagai datang bersama.

Yang hijau tidak bisa dihapus. Garis kecil kedua.



“Sebelum berangkat kita bisa membuat denah,” kataku. “Dengan belokan yang bernomor.”

Sudah setengah jadi di kepalaku: pintu toko, tepi trotoar, toko sepatu, lapangan kecil, belokan-belokan dengan nomornya di dalam lingkaran, seperti stasiun-stasiun kereta.

“Tidak perlu denah,” kata Julita. “Lurus saja sampai ikan pincang.”

Noa tertawa. Julita juga. Bukan tawa kecil: jenis yang dimulai dari satu orang dan menular ke yang lain sebelum yang pertama selesai, lalu kembali lagi, dan tak ada lagi yang tahu siapa yang membawanya.

“Ikan apa?”

“Ikan pincang ya ikan pincang,” kata Noa, masih terbungkuk.

“Ceritanya panjang,” kata Julita.

“Dan bagus sekali,” kata Noa.

Aku menunggu. Pensilku sudah di udara, siap mencatat ceritanya, kalau-kalau berguna untuk jalan. Mereka tidak menceritakannya. Mereka perlahan tenang, mengusap mata dengan lengan baju, dan setiap kali yang satu menatap yang lain, tawanya muncul sedikit lagi, seperti cegukan.

Kuturunkan pensilku. Garis kecil ketiga.



Bu Mara mengeluarkan teater mini dari kotaknya di pintu toko, di trotoar, dan kotaknya tinggal di dalam dengan labelnya dan sembilan stempelnya. Noa mengaitkan tali di lubang pertama.

“Jadi gampang dilepas kalau kita sampai.”

Alasan yang bagus. Kucatat: “Lubang 1: gampang dilepas”. Sisanya tidak kucatat, karena sisanya belum kuketahui.

Aku di depan dan Noa di belakang, masing-masing satu tangan di pegangannya. Di depan, jalan kelihatan. Di belakang hanya kelihatan teater mini: satu meter kayu dan kain bercat sejengkal dari hidung, seperti berjalan di belakang lemari. Noa menaruh tangan satunya dekat tali, karena kebiasaan atau karena aturan Irene, dan berhitung pelan. Menghitung langkah. Dari depan aku mendengarnya: “... dua puluh satu, dua puluh dua...”, dengan nada seperti orang lain bersenandung.

Irene berjalan paling belakang, dengan map dan peluit. Dia tidak bilang lewat mana. Dia bilang “berhenti” kalau ada tepi

trotoar. Hanya sekali dan tanpa menaikkan suara, dan kami berhenti, rasanya seolah-olah seluruh jalan berhenti bersama kami.

Julita membuka jalan dengan sangat baik. Dia berjalan beberapa langkah di depan, mundur, menggerakkan lengan seperti orang memarkir truk.

"Permisi, ada teater lewat!"

Pemilik toko sepatu keluar ke pintu untuk melihat, dengan sebelah sepatu yang setengah terikat di tangan. Seorang bapak dengan anjing menunggu di sebuah pintu depan; anjingnya juga menunggu, yang lebih sulit. Jauh, di seberang lingkungan, sebuah lonceng kecil berbunyi. Kring.

"KILAT sedang latihan lombanya," kata Noa. "Mereka naik sepeda, membawa sebuah amplop. Kami jalan kaki, membawa ini."

"Dengan ini tidak boleh berlari," kata Irene.

Tonio sudah menceritakannya padaku hari Senin: di setiap pos KILAT, ketiganya harus tiba bersama, kalau tidak tidak sah. Waktu itu kucatat tanpa tahu untuk apa.



Kami tiba di lapangan kecil dengan air mancur. Bentuknya bulat, dengan bangku-bangku di sekelilingnya dan merpati-merpati yang tidak minggir untuk siapa pun. Julita berbalik, meneriakkan petunjuk, lalu berlari ke tengah, untuk menahan gerbang.

“Sampai ikan pincang, lalu belok!”

Dan dia sudah tak ada. Celana monyetnya sesaat kelihatan di antara dua orang, lalu tak ada apa-apa.

Di tengah air mancur ada seekor ikan batu, di atas tiang pendek, mulutnya terbuka seakan mau mengatakan sesuatu lalu berubah pikiran. Kuamati baik-baik. Dari sisiku, semua siripnya ada.

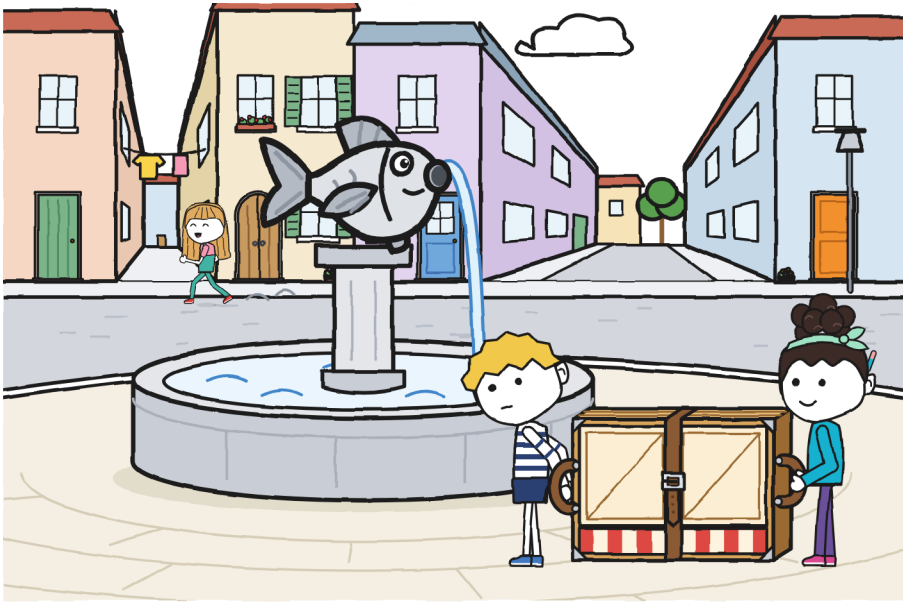

Aku berpikir cepat, bukan keahlianku. Keahlianku berpikir pelan dengan penggaris. Tapi teater mini itu berat, Noa di belakang tak

melihat apa-apa, dan jalan terus berjalan di sekitar kami. Kusandarkan buku catatan di pegangan dan kutulis dua baris:

1. Ikan air mancur: sirip kelihatan, semuanya. Tidak pincang. Pasti ada ikan lain.
2. Belok: ke sisi mana? Kiri, jalan sempit. Kanan, jalan lebar. Teater mini lebih cocok di jalan yang lebar.

Di bawahnya, anak panah gemuk ke kanan. Itu penalaran yang sempurna. Satu-satunya yang salah adalah awalnya.

"Belok sekarang?" tanyaku ke belakang.

"Di ikan pincang!" kata Noa dari balik teater mini.

Noa tidak melihat apa pun selain kayu. Dari sana, ikan pincang hanyalah sebuah kata, dan kata itu sudah diucapkan dengan benar.

Aku terus mencari ikan lain. Kulihat pintu-pintu depan, papan-papan nama, sebuah toko ikan yang ternyata toko besi. Tidak ada. Aku belok ke kanan.



Tak ada yang bilang "belok". Tak ada yang memegang tali. Di lubang pertama, gesper tidak kuat menahan.

Klak. Klak. Klak.

Panel-panelnya terbuka pelan, satu demi satu, mengelilingi Noa, seperti daun artichoke yang dibuka seseorang dari dalam.

Irene meniup peluit. Waktu bunyinya berhenti, di tengah jalan ada sebuah teater. Dan di dalam teater itu, Noa.

"Halo," katanya lewat jendela.

Tangannya terangkat tinggi, jauh dari engsel, seperti yang diajarkan. Talinya menjuntai sampai ke tanah. Aku masih memegang pegangan di tanganku, yang bukan lagi pegangan apa-apa: sekarang tepi sebuah panggung.




Irene memeriksa tangan Noa. Lalu tanganku. Dia memeriksanya sungguh-sungguh, jari demi jari, dari kedua sisi. Semuanya utuh: panel-panelnya ringan dan terbuka pelan.

"Siapa yang memandu?" tanyanya.

Tak ada yang menjawab. Yang memandu sedang menahan sebuah gerbang, dua jalan dari sana.

Kami melipatnya, Irene dan aku, dengan tangan di balok-balok samping, tanpa terburu-buru, panel demi panel. Noa, yang sudah di luar, mengaitkan tali, dan kali ini ditariknya dua kali. Sementara itu aku mengukur: dari kakiku ke air mancur, empat meter. Kucatat dengan pita yang masih terbentang di tanah, dari sepatuku ke tepi batu.



Julita kembali sambil berlari.

"Tapi kan di ikan pincang!"

"Ikan pincang yang mana?"

"Itu!" Dia menunjuk air mancur. "Ke kiri. Seperti biasa."

"'Biasa' itu sebelum aku datang."

Kuucapkan bukan karena marah. Kuucapkan seperti orang membetulkan tanggal. Julita tetap mengulurkan lengannya ke arah air mancur satu detik lebih lama, lalu menoleh ke Irene, yang mapnya terbuka.

"Soalnya Guni tersesat."

Aku tidak tersesat. Aku tahu persis di mana aku: empat meter dari air mancur. Baru saja kuukur.

Noa menatap kami berganti-ganti, buku kecilnya tertutup di dadanya. Irene mencatat sesuatu. Dia tidak bilang apa.

Itu juga diputuskan tanpa aku. Garis kecil keempat.

*Kuucapkan keras-keras dan di depan orang. Aku tahu. —J.*



Mereka menunjukkan sisi lain ikan itu. Kami mengitari air mancur bertiga, dengan teater mini terlipat di antara Noa dan aku, dan Irene di belakang. Siripnya kurang satu, yang kiri. Dari arah jalan toko, itu tidak kelihatan: ikan itu memperlihatkan sisi baiknya, seperti orang yang berpose di foto. Untuk melihatnya, kita harus tahu sirip itu tidak ada.

Kugambar dari kedua sisi, berdampingan. Ikan yang sama, dua ikan.

Kami mengulang belokan. Kami mundur beberapa meter, ke mulut jalan, dan melakukannya sekali lagi, kali ini dengan Julita di sampingku. Pertama kali kubilang "belok" terlalu cepat, dan Noa memegang tali di depan sebuah pintu, sia-sia. Kedua, terlalu lambat: dengan separuh teater mini sudah di tikungan dan Noa meraba-raba mencari tali. Ketiga berhasil. Berhasil baik, tanpa klak. Tapi tak ada yang bicara. Julita pun tidak, padahal dia selalu bicara.

Saat itu KILAT lewat di jalan raya: Zoe, Bruno, dan Tonio, berbaris, tangan di stang. Kring di sudut jalan. Zoe di depan, kepangnya tertiup angin; Bruno di tengah, dengan amplop di keranjang; Tonio paling belakang, satu jari di bel. Mereka

mengitari air mancur tanpa mengerem dan tanpa bersenggolan, dengan jarak yang sama satu sama lain sepanjang waktu, seperti jarum jam yang tak pernah saling menyusul.

"Pos satu, sekali jalan," kata Tonio saat lewat.

Dia mengatakannya bukan untuk kami. Tonio mengumumkan data dengan suara keras, walau tak ada yang mendengar; itulah yang membuatnya orang KILAT. Tapi kami mendengarnya.

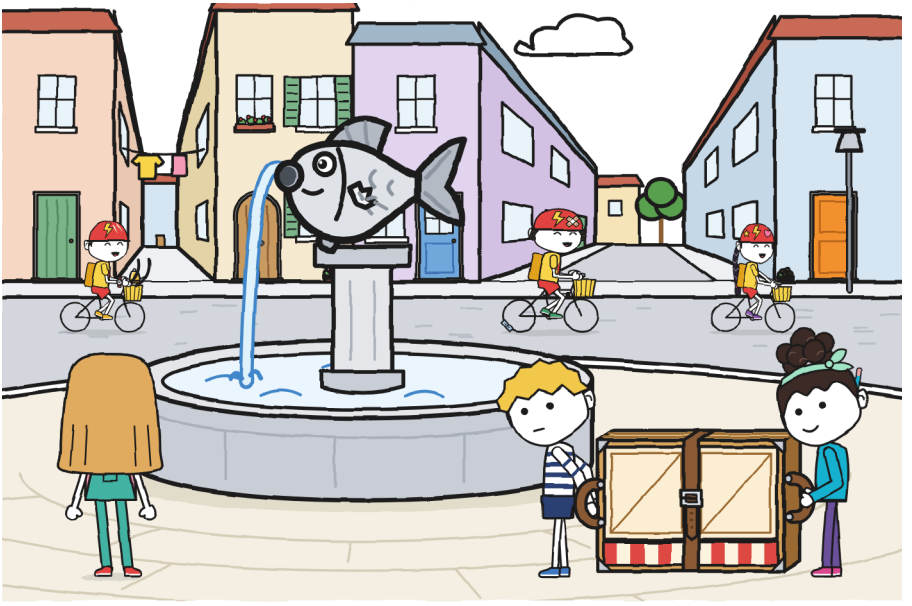

Lengan Julita terkulai. Lengan Julita tak pernah terkulai: mereka pergi, datang, menunjuk, membuka jalan. Sore itu, saat lonceng itu menjauh, lengannya menggantung di sisi tubuh seperti dua pegangan tanpa teater mini.

Kami tiba di halaman dalam hampir malam. Di ruas terakhir tak perlu lagi memandu: gerbang sudah kelihatan. Julita menahannya dengan tangan dan tidak berkata "permisi!". Bu Mara menunggu di dalam. Dia memasukkan teater mini ke kotaknya dan membawanya ke toko, untuk tidur di raknya.

Kucatat hari ini di pengukur, di bawah baris hijau, dan kutambahkan kolom baru, sempit, dengan pensil: "terbuka · diulang 3 kali". Ketiga kotak itu sudah bernama, namun sebuah teater tetap terbuka di jalan. Pengukur itu kurang sesuatu. Aku tidak tahu apa. Di sampingnya kugambar tanda tanya besar, seukuran yang kutulis kalau pertanyaannya bukan tentang lingkungan melainkan tentang alatnya.

*Namaku muncul dua kali di baris itu. Dan aku tidak ada di keduanya. —J.*



Di rumah, sehabis makan malam, aku duduk di meja dengan lampu belajar menyala dan membuka buku catatan di halaman terakhir.

Di sana kugambar apa yang kutemukan hari Selasa di belakang tembok. Hati-hati, dengan penggaris, dengan ukuran yang kucatat sambil menyandarkan buku di lutut. Hasilnya bagus sekali. Begitu bagus sampai kutatap sebentar dengan pensil diam.

Ibuku menjenguk dari pintu untuk mengucapkan selamat malam. Saat itu tanganku sudah menutupi gambar. Dia mengucapkannya, memandang tanganku, tidak bertanya, dan menutup pintu.

Kututupi dengan tangan padahal aku sendirian. Di satu sisi menyembul sepotong tembok dan setengah gembok.

Pikirku: "Besok mereka akan gagal lagi. Saat itu baru kukeluarkan."

Rasanya rencana yang bagus. Sudah ada jamnya segala.

*Halaman ini kubaca hari Kamis. Tidak kusuka. Halamanku hari Rabu juga tidak. —J.*

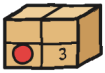


BAB 3

# Apakah denah Guni berguna?

Malam itu, ketika tanganku lelah menutupinya, aku membuat denah itu lengkap.

Halaman dalam dilihat dari atas, seperti yang dilihat merpati. Tembok yang diukur ruas demi ruas, dengan angka-angka yang kucatat hari Selasa di lutut. Gerbang, dengan anak panah menutup sendirinya. Air mancur, dengan ikan yang digambar dari sisi buruknya, supaya tidak menipu siapa pun lagi. Toko, di satu sudut, kecil. Tiga ruas, bernomor di dalam lingkaran. Dan, di belakang tembok, yang hari Selasa itu.

Denahku bagus sekali. Salah satu yang terbaik yang pernah kubuat, dan aku sudah membuat banyak. Kutatap sebentar dengan lampu belajar dimiringkan, supaya pensil tak membuat bayangan. Lalu kulipat jadi empat, menekan lipatannya dengan kuku, dan kusimpan di dalam buku catatan, di antara dua halaman yang tak ada hubungannya.

Hari Kamis, di toko, Noa sedang menghitung.

Dia di trotoar, di depan etalase, berjalan ke arah tepi trotoar dengan langkah-langkah panjang yang semuanya sama, tanpa memandang kakinya. Dia menatap ke depan, ke tempat yang dituju, dan bibirnya bergerak.

"Dari pintu ke tepi trotoar, enam langkah. Dari tepi trotoar ke tiang lampu, sebelas."

"Itu diukur dengan pita," kataku.

"Aku mengukur dengan langkah. Selalu kupakai."

Kupikirkan. Memang benar: pita harus dikeluarkan, ditarik, ditahan dengan kaki, lalu menggulung sendiri dan menggigit jari kita. Langkah tak pernah ketinggalan di rumah.

"Berapa panjang satu langkahmu?"

"Satu."

Kuukur satu langkahnya. Kubentangkan pita di lantai toko dan Noa melangkah panjang di atasnya, langkahnya sendiri, tanpa berpikir, seperti orang membubuhkan tanda tangan. Aku membungkuk membaca tandanya: lima puluh delapan sentimeter. Dia mencatatnya di bukunya. Aku di buku catatanku. Kedua tulisan menyebut hal yang sama: "1 langkah Noa = 58 cm".

"Dan langkahmu?" tanyanya.

Aku tidak tahu. Kuukur. Aku melangkah di atas pita, langkah biasa, seperti jalan ke sekolah, dan Noa membungkuk membacanya, karena dari atas aku tak bisa tanpa menggeser kaki: lima puluh satu sentimeter. Dia mencatatnya juga. Seumur

hidupku aku sudah memakai langkah dan belum pernah menghitungnya.

Julita memandangi kami dari meja dengan tangan terlipat dan satu alis terangkat, seperti orang yang melihat dua jam menunjukkan waktu yang sama.

Kukira Noa akan jadi Julita yang lain. Ternyata tidak. Noa menghitung.



Kami ke halaman dalam bersama Irene. Julita dan Noa ingin mencoba gagasan mereka: membuka kedua daun gerbang.

Daun pertama terbuka dan menutup sendiri: kami sudah tahu. Daun kedua tidak terbuka. Mereka berdua menariknya, masing-masing dengan dua tangan dan kaki menancap di tanah, Julita memerah dan Noa berhitung sampai tiga keras-keras, dan pada hitungan tiga tak terjadi apa-apa. Irene berjongkok melihat. Ada cat di atas cat, dan sebuah baut di tanah yang memakunya, setebal jari.

"Kalau begitu labelnya yang salah," kata Julita.

"Pasti," kata Noa.

Mereka memutuskannya dalam dua detik. Kuhitung. Kukeluarkan pensil untuk garis kecil. Itu yang kelima.

Tidak kubuat.

Pensilnya berhenti sejari dari kertas. Kulihat deretan garis kecil di sudut halaman: empat, rapi, lurus, semuanya sama besar. Kubuat dengan sangat hati-hati. Dan kurang satu.

Hari Selasa, di belakang tembok, aku juga memutuskan sesuatu tanpa bertanya pada siapa pun: diam.

Di bawah DIPUTUSKAN TANPA AKU, dengan tulisan yang sama dan dengan pensil, kutulis satu baris lagi: DIPUTUSKAN TANPA MEREKA. Dan sebuah garis kecil. Jadinya lebih miring daripada yang lain.



"Labelnya tidak salah," kataku. Suaraku keluar lebih keras daripada yang kuinginkan. "Halaman dalam punya pintu lain. Ada di belakang, di gang kanal. Pintu itu tua dan bergembok. Kutemukan hari Selasa."

Kukeluarkan denah dari sela halaman dan kubuka di atas teater mini yang terlipat, yang tergeletak di tanah dan berfungsi sebagai meja. Lipatan-lipatannya membaginya jadi empat, bersilang, seperti jendela.

"Hari Selasa?" kata Julita.

"Hari Selasa. Kusimpan supaya nanti merasa benar."

Tiga kepala membungkuk di atas kertas. Tembok: tiga puluh tujuh meter. Gerbang, di satu sisi, dengan "menutup sendiri"-nya. Dan di sisi seberang, sebuah pintu berdaun dua dengan

gembok yang digambar dari depan, supaya kelihatan jelas: PINTU LAMA.

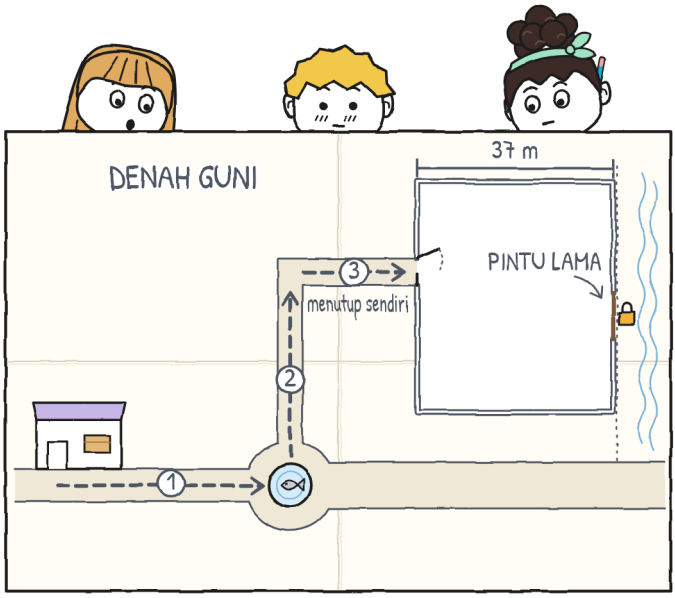


Beberapa saat tak ada yang bicara. Kuukur: lama. Terdengar permainan catur di seberang tembok, satu bidak menyentuh papan, sesekali, seperti jam yang tidak terburu-buru.

"Oke," kata Noa. Dan dia menyalin pintu itu ke petanya.

Dia menyalinnya dengan pensil turkois, hati-hati, menghitung dengan ujungnya kotak-kotak kecil di denahku untuk menaruhnya di tempat yang benar. Dia tidak bertanya apa-apa lagi. Bagi Noa, pintu yang ada adalah pintu yang dicatat.

Julita tidak berkata “oke”. Dia menggerakkan satu kaki. Sepatu merahnya bolak-balik di tanah halaman, tak, tak, tak, dengan irama yang kukenal: irama hal-hal yang tidak akan dikatakan segera.

“Kemarin ini akan sangat berguna.”

“Iya.”

Kemarin, dengan denah di buku catatan, aku mengukur empat meter dari kakiku ke air mancur sementara Noa berada di dalam sebuah teater.

Di halaman dalam tak ada pojok. Aku juga tidak mencarinya. Aku tetap di tempatku, dengan denah terbuka dan kedua tangan di atasnya, supaya tidak terbawa angin.

*Aku tidak bilang “oke” karena belum benar. —J.*



Kami bertiga pergi melihatnya, bersama Irene. Kami keluar lewat gerbang, yang menutup di belakang dengan kliknya, lalu mengitari tembok. Noa menghitungnya, pelan, dengan bibir: enam puluh empat langkah. Aku sudah punya: tiga puluh tujuh meter. Kuhitung di kepala, enam puluh empat kali lima puluh delapan, dan hasilnya tiga puluh tujuh dan sedikit. Sama.

Noa menatapku waktu kukatakan. Dia tidak berkata apa-apa, tapi mencatat “37 m” di samping langkah-langkahnya, dan aku mencatat “64 langkah” di samping meterku.

Gang kanal itu sempit dan berbau air tenang. Di ujungnya kelihatan pagar, dan di belakangnya kanal, yang lewat tanpa menoleh. Pintu lama itu dari kayu, berdaun dua, selebar tempat tidur raksasa. Noa mengukurnya dari ujung ke ujung: tiga langkah. Kuukur aku: satu meter tujuh puluh lima. Hampir dua gerbang. Kayunya abu-abu karena terlalu sering dihujani. Gemboknya lebih banyak karat daripada gembok.

Julita menyentuhnya dengan satu jari, hanya dengan ujungnya, seperti menyentuh sesuatu yang mungkin menggigit.

"Sudah bertahun-tahun tertutup," kata Irene. "Aku selalu melihatnya begini."

Irene mencari di buku daftar balai warga, yang dibawanya di map, lembar demi lembar, membaliknya dengan ibu jari yang dibasahi, sampai ke selembar kertas kuning.

"Ini dia. Waktu pintu ini masih dipakai, halaman dalam dimasuki dari dua tempat: lewat gerbang atau lewat sini. Orang menyebutnya 'yang berpintu dua'. Dan dari semua kelompok, hanya teater yang berlatih di halaman dalam."

Di kertas itu ada denah lama, dengan tinta, halaman dalam dengan kedua pintunya, dan sebuah judul: HALAMAN DALAM BERPINTU DUA. Mirip denahku. Lebih tua dan kurang tepat ukurannya, tapi mirip. Kuhitung pintunya: dua. Punyaku juga dua. Itu pertama kalinya denah orang lain membenarkanku, dan denah itu digambar seseorang jauh sebelum aku tahu di mana lingkungan ini.

“Jadi label itu bukan teka-teki,” kata Noa.

“Itu alamat,” kataku.

“Bengkel halaman dalam. Masuk lewat dua pintu.” Ditulis dengan benar. Hanya sudah tua.

*Bu Mara kemudian bilang dia melihat gembok itu sembilan kali. Dia mengira pintu yang tertutup tidak dihitung lagi. —J.*



Kuncinya ada di map, dalam sebuah amplop: “Pintu lama. Jangan hilang”. Irene mengeluarkannya dengan dua jari, menatapnya seperti menatap seseorang yang lama tak dilihat, lalu membuka gembok. Susah. Mula-mula tidak berputar; lalu berputar mendadak. Pintu itu mengeluarkan suara seperti kapal.

Di dalam, di halaman, para pemain catur sudah membawa meja-meja ke bawah matahari. Tak ada yang mengangkat kepala. Sebuah pintu yang bertahun-tahun tertutup terbuka di samping mereka dengan suara kapal dan para pemain catur tak mengangkat kepala: itu juga cara bermain.

Irene membuka teater mini di tengah, untuk melihat berapa banyak ruang yang tersisa di antara kedua pintu. Dibukanya bersama Noa, keduanya dengan tangan di balok samping. Klak, klak, klak. Sisanya lebih dari cukup.

Lewat jendela teater mini terlihat Pak Antonio, dengan baret menutupi matanya dan tongkat di antara lutut, di depan sebuah

papan catur. Dia sedang memikirkan satu langkah. Dia mendengkur sedikit. Kubiarkan dia di dalam bingkai beberapa saat, memandanginya, dan aku tak mau bergerak supaya lukisan itu tak berubah.

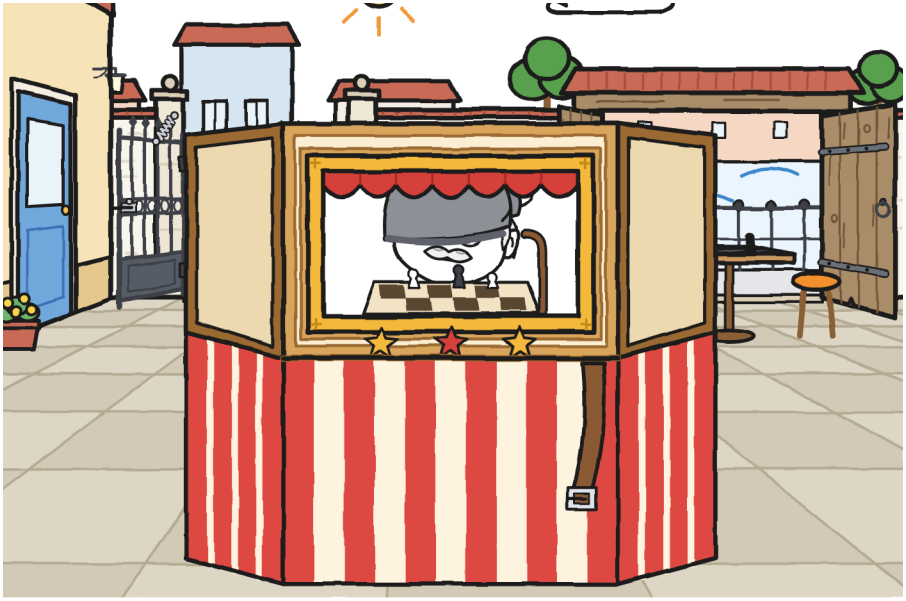

“Hari Sabtu kubuka keduanya,” kata Irene. “Sepeda masuk lewat yang lama, dari gang kanal. Muatan yang dibawa jalan kaki lewat gerbang, dari trotoar. Jadi tak bersilangan.”

“Tapi yang lama lebih lebar,” kata Julita. “Dan tidak menutup sendiri.”

“Dan gerbang itu milik kalian. Kalau bengkel membawa teater mini ke sebuah lapangan, akan ada pintu yang lebih buruk.”

Julita membuka mulutnya. Dibiarkannya terbuka sebentar, dengan kalimat yang sudah siap, dan tak diucapkannya. Dia menoleh pada Noa. Menoleh padaku.

"Kamu bilang apa?"

Itu pertama kalinya dalam seminggu penuh. Kucatat dengan tanggal: "Kamis tanggal 29. Kamu bilang apa?". Kucatat sebelum menjawab, supaya pertanyaannya tidak lupa saat aku memikirkan jawabannya.

Kubilang gerbang, tapi dilatih dulu. Noa bilang sama. Julita bilang oke, dan kali ini benar setengah. Satu bagian lebih banyak daripada sebelumnya.



Sesudahnya kami memperbaiki pengukur. Kami taruh di atas teater mini yang terlipat, yang sudah jadi meja kami yang biasa meski baru dua hari. Ada tiga kotak, dan tak satu pun cocok untuk kejadian kemarin atau yang kualami.

Kotak baru itu kami gambar bertiga. Aku membuat bingkainya, dengan pensil. Julita menulis namanya, dengan hijau. Noa membuat gambar kecilnya, dengan turkois: sebuah mulut dengan garis-garis kecil, seperti yang keluar dari radio.

- MEMBERI TAHU: mengatakan apa yang kamu tahu.

Di baris hari Rabu, di kotak baru, Julita menulis: "tak ada". Di baris hari Selasa, aku menulis: "Guni, bukan". Kutulis pelan dan

dengan tulisanku yang biasa, tak lebih besar, tak lebih kecil, dan tidak kuhapus.

*Pengukur bertiga punya empat kotak. Aku tidak mengeluh. Yang keempat yang paling sulit bagiku. —J.*



Kami pulang lewat air mancur. Senja tiba, dan airnya sudah berwarna seperti buku catatan. Aku berhenti di depan ikan, di sisi pincangnya. Siripnya kurang seperti hari Rabu, tetapi sekarang aku sudah bisa melihatnya.

"Mau menceritakannya padaku?"

Julita dan Noa saling menatap. Mereka tidak tertawa. Sesuatu muncul pada mereka, sudut tawa hari Rabu, dan mereka menyimpannya, masing-masing miliknya sendiri.

"Panjang," kata Julita.

"Hari Sabtu," kata Noa. "Kalau kita sampai."

Itu bukan penolakan. Kusimpan denah di buku catatan, kali ini tanpa dilipat, dengan separuh denahnya menyembul.

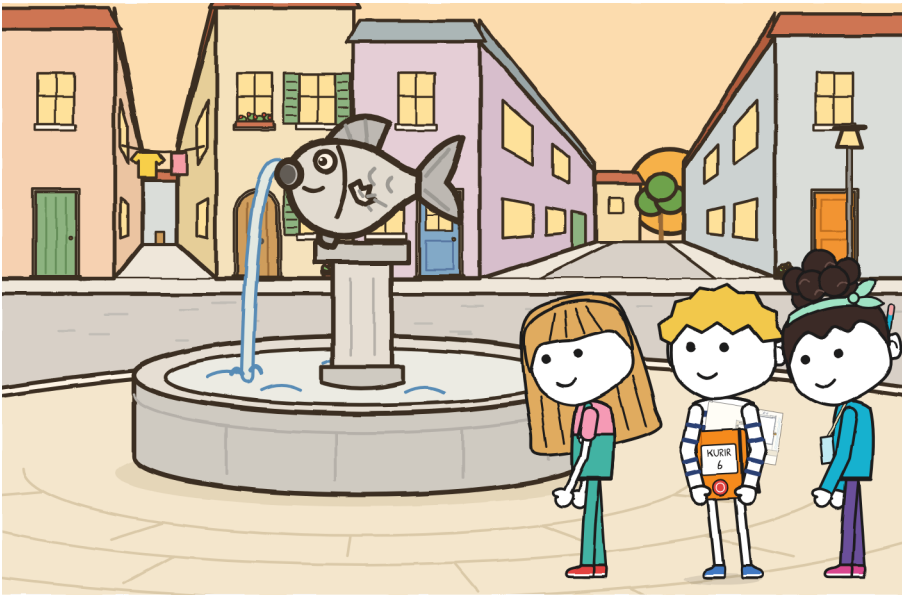
KURIR
6



BAB 4

# Bisakah siapa pun memandu?

Hari Jumat Tonio datang ke toko, membawa jam, pensil, dan lembar pendaftaran KILAT yang dijepit dengan penjepit pada sebuah papan kecil. Ditaruhnya di meja supaya kami lihat, seperti menaruh piala yang belum dimenangkan.

GINCANA LINGKUNGAN · SABTU 31. Tim: KILAT. Di bawahnya, tiga nama bernomor: Zoe, Tonio, Bruno. Semuanya dengan tulisan runcing yang sama, yang bukan tulisan Tonio. Tak ada nama yang dicoret.

“Zoe yang menulis,” katanya. “Bruno mendiktekan: ‘Bruno, pakai be’.”

“Dan Zoe?”

“Menulis Bruno. Pakai be.”

Kuperiksa. Be-nya ada, dan tegas sekali, jenis yang ditulis kalau ada yang sedang memperhatikan pensilmu.

Lalu dia duduk di kotaknya, yang “untuk sementara”, dan mengatur jam ke nol dengan klik yang terdengar di seluruh toko.

“Hari ini aku hanya mengukur waktu, tanpa berkomentar. Kucatat yang harus diulang.”

Tonio orang KILAT dan orang toko, dan sore itu dia tampak sudah menemukan cara menjadi keduanya sekaligus: di papan kecil, lembar timnya; di pergelangan tangan, waktu kami.



Ada tiga gagasan, satu per kepala. Gagasan Noa: estafet. Tiga ruas, dan di tiap ruas yang memandu orang lain. Gagasanku: memandu dan membuka jalan dikerjakan satu orang yang sama, yang berjalan bebas, karena dua orang yang membawa hanya melihat teater mini; aku tahu karena hari Rabu aku salah satunya dan yang kulihat, terutama, adalah kain bercat. Gagasan Julita: mulai sekarang.

Kataku sebelumnya kita harus melihat seluruh jalan, di denah.

“Kita lihat sambil jalan,” kata Julita.

Dia menang. Sambil berjalan, jalan itu dilihat dengan sangat cepat.

“Siapa yang memandu duluan?” tanya Noa.

Kami bertiga menunjuk bersamaan. Hari Selasa kami sudah melakukannya, dan masing-masing menunjuk tempat yang berbeda: gerbang, ruang bengkel, jalan. Kali ini tak ada yang menunjuk tempat. Aku menunjuk Noa, Noa menunjuk Julita, dan Julita menunjuk aku. Tiga lengan melingkar, seperti jari-jari roda

yang tak berniat berputar, dan di tengah, di lantai, teater mini yang terlipat. Tak ada yang menunjuk dirinya sendiri.

Tonio mencatatnya tanpa mengangkat pandangan. Irene menunggu di pintu, dengan map di dada, juga tanpa berkomentar. Sore itu di toko ada dua orang yang tidak berkomentar, dan seorang ketiga, Bu Mara, yang tak pernah berkomentar keras-keras, jadi rencananya kami susun sambil mengelilingi lingkaran:

1. Toko → air mancur: Julita memandu.
2. Air mancur → sudut jalan: Guni memandu.
3. Sudut jalan → halaman dalam: Noa memandu.



Sebelum mengangkat teater mini, Julita berkata:

"Satu hal."

Dia tidak memberi tahu sebelumnya. Dia berdiri di depanku; bukan di depan teater mini, bukan di depan Noa, bukan di depan pintu: di depanku, dengan lengan menempel di badan seakan-akan mengikatnya supaya tidak lepas.

"Hari Rabu aku memberi petunjuk yang hanya dimengerti Noa, lalu aku bilang: 'Guni tersesat'."

Dia tidak bilang apa-apa lagi. Tak perlu: semuanya ada. Apa yang terjadi, siapa yang melakukannya dan kepada siapa. Untuk hal yang sama, aku akan butuh satu halaman dan, di bawahnya, catatan kaki bertanda bintang.

Kulihat kakinya. Kaki Julita dibuat untuk pergi; kalau dia bicara, salah satunya sudah menuju tempat lain. Kali ini keduanya diam, bersebelahan, tertancap di ubin seakan-akan diparkir dengan rem tangan terpasang. Di belakangku, Noa, tangannya sudah di pegangannya, menatap tanah dengan sangat tertarik, supaya tidak mengganggu. Pensil Tonio berhenti sesenti dari kertas.

"Oke," kataku.

Kupelajari dari Noa, hari Kamis. Keluarnya utuh.

Dan karena aku tak bisa menerima apa pun tanpa mengajukan pertanyaan, aku bertanya:

"Sirip ikan itu kurang di sisi mana?"

"Yang kiri, dari arah datang," jawab Julita, tanpa berpikir, seperti orang yang sudah menghafal jawabannya. "Di air mancur, belok kiri. Kuberi tahu lima langkah sebelumnya."

"Itu baru petunjuk."

Ada sisi, ada tempat, ada pemberitahuan. Kusalin persis di buku catatan, dengan "dari arah datang"-nya, yang justru kurang pada hari Rabu.

*Kedua kaki diam. Periksa di gambarnya. —J.*




Ruas satu. Noa mengaitkan tali di lubang kedua. Kubilang di lubang ketiga lebih kuat.

"Di yang ketiga lama lepasnya," kata Noa. "Dan kalau sampai, kita buru-buru."

Kukatakan sekali, keras-keras, dan aku kalah. Pegangannya sama beratnya.

Kami berangkat. Irene, paling belakang, sepuluh langkah, dengan map; Tonio, di jalan raya, menuntun sepedanya dan matanya di pergelangan tangan. Julita tiga langkah di depan, dan di pintu masuk lapangan kecil dia mengangkat satu lengan ke kiri.

"Lima langkah... Belok kiri!"

"Tali!" kata Noa. Dan dia memegangnya.

Kami berbelok mengitari ikan pincang seakan sudah selalu melakukannya. Dari sisiku, ikan itu tetap punya semua siripnya; aku sudah belajar tidak memercayainya. Tak ada klak.

"Ruas satu: enam menit," kata Tonio. "Diulang: tidak ada."



Di air mancur kami bertukar. Julita dan Noa ke pegangan; aku bebas. Itu pertama kalinya dalam hidupku aku memandu sesuatu selain pensil.

Sudah kupersiapkan. Malam sebelumnya, di bawah lampu belajar, aku mengukur di denah jalan yang sempit: dua tepi trotoar, sebuah pintu depan yang menonjol, tutup selokan yang bergoyang, dan zebra cross. Jalan pendek, jalan mereka, menyeberang diagonal di tempat yang tak ada garisnya. Jalanku menuruni tepi trotoar, menyeberang di garis-garis, lalu naik lagi: sembilan langkah lebih banyak dan dua "berhenti" yang tak dimiliki yang satunya. Semua kunomori. Tapi sebuah denah tidak punya ibu-ibu.

Caraku memandu begini:

"Tiga langkah. Berhenti. Tepi trotoar. Naik. Dua langkah. Berhenti. Seorang ibu."

Ibu itu datang dari depan membawa troli belanja.

"Selamat sore."

Dia membalas salamku. Aku tidak menurunkan tanganku.

“Ibunya lewat. Empat langkah.”

Aku berjalan menyamping, seperti kepiting dan polisi, dengan satu tangan terangkat. Satu tangan terangkat adalah satu-satunya milik polisi lalu lintas, dan bus-bus menurutinya. “Berhenti” itu kudengar dari Irene hari Rabu: dia tidak bilang lewat mana; dia bilang “berhenti” kalau ada tepi trotoar. Waktu itu kukira itu terlalu sedikit. Dari tempat orang yang memandu, rasanya banyak sekali: itu satu-satunya kata yang menghentikan dua orang sekaligus, sebuah teater, dan, kalau perlu, seorang ibu.

“Berhenti. Tutup selokan. Kita injak di pinggirnya, bukan di tengah. Dua langkah.”

Julita berjalan di depan, dengan pegangannya, tanpa bersuara sedikit pun. Itu, pada Julita, adalah berita. Kakinya sendiri bergerak ke arah jalan pendek: keluar diagonal, seperti tangan yang terjulur ke bel rumah yang dikenal, tertahan sebentar di udara, lalu kembali ke garisku. Dikembalikannya ke garisku. Kulihat dia melakukannya empat kali. Pada yang keempat dia mengatupkan bibir, dan tak melepasnya sampai sudut jalan.

Noa, di belakang, bibirnya bergerak. Kukira dia menghitung langkah, seperti biasa. Di jalan raya, Tonio memandang jam, lalu aku, lalu jam, seperti orang membandingkan dua hal yang tak sepakat.

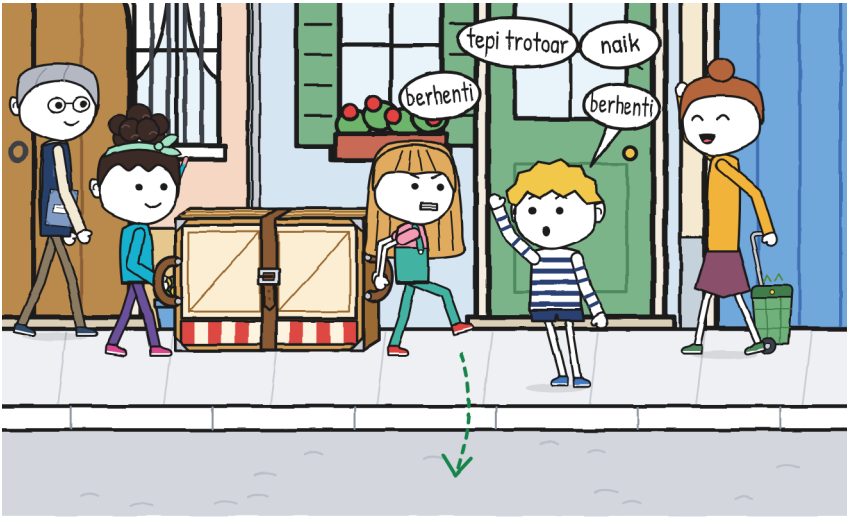


“Berhenti. Sudut jalan.”

Kami sampai. Tak ada yang harus mundur.

“Ruas dua: sebelas menit,” kata Tonio. “Paling lambat yang pernah kuukur seumur hidup. Diulang: tidak ada.”

Sebelas menit itu banyak menit. Aku tidak peduli. Soal menit dicatat Tonio; soal yang lain kucatat aku, dengan tulisan kecil, supaya tidak habis: ini pertama kalinya aku memandu sesuatu dan tak ada yang harus diulang.

“Kamu bilang ‘berhenti’ empat belas kali,” kata Julita.

“Kuhitung,” kata Noa. “Lima belas.”

Jadi dia bukan menghitung langkah.

“Kelebihan enam,” kata Julita. “Tapi semuanya kujalani.”

“Tak ada yang berlebih,” kataku.

“Enam.”

Tonio tidak mencatat siapa yang benar. Dia mencatat angkanya: “‘berhenti’: 15 (dihitung Noa)”. Julita membuka spidol dan menggambar di sampingnya, dengan hijau, seekor siput berhelm KILAT. Tonio menatapnya sebentar. Tidak dihapusnya. Di lembar Tonio tak ada yang dihapus.

*Tak kubantah satu pun. Gigiku sakit karena kugertakkan. —J.*



Ruas tiga, dari sudut jalan ke halaman dalam. Julita dan aku yang membawa; Noa yang memandu, dengan peta gincana yang dibagikan Irene kepada semua tim.

Setelah dua puluh langkah dia berhenti, di tempat gang kanal dimulai.

“Tidak cocok.”

“Apa yang tidak cocok?”

“Peta ini memasukkan kita lewat sini. Sampai pintu lama. Sedangkan kita masuk lewat gerbang, yang ada di seberang.”

Julita mulai berbalik ke sana untuk melihatnya, dengan seluruh teater mini di belakang putarannya dan tak ada yang memegang tali.

“Ke tanah,” kataku.

“Kita lihat sebentar lalu jalan lagi.”

“Letakkan dulu. Baru berdebat.”

Julita menatap tali, menatapku, dan menurunkan sisinya. Aku menurunkan sisiku. Teater mini itu tinggal di trotoar, pipih dan patuh, begitulah yang terbaik baginya.

Kutaruh denahku di samping petanya, di atas teater mini, yang lagi-lagi jadi meja kami. Sejak hari Kamis kubawa tanpa dilipat, dan terlihat: memakan setengah buku catatan dan menyembul di atas seperti lidah. Di peta gincana hanya ada satu pintu masuk yang digambar, dengan anak panah merah, dan itu bukan gerbang: itu pintu lama. Yang bergembok. Yang hari Selasa kutemukan sendirian dan kudiamkan dua hari.

“Peta lama,” kataku. “Dari zaman orang masuk lewat sana.”

Noa menaruh satu jari di petanya dan aku di petaku. Tempat yang sama, di dua kertas.

Dari sana ke gerbang ada empat puluh dua langkah Noa. Atau dua puluh empat meterku. Dengan langkahnya dan pitaku, seluruh lingkungan bisa diukur.

“Kita beri tahu Irene?” tanya Julita.

Irene berada sepuluh langkah dari sana, dengan map. Dia mendengar semuanya, aku yakin, dan menunggu kami mengatakannya, seperti menunggu seseorang menyelesaikan kalimat.

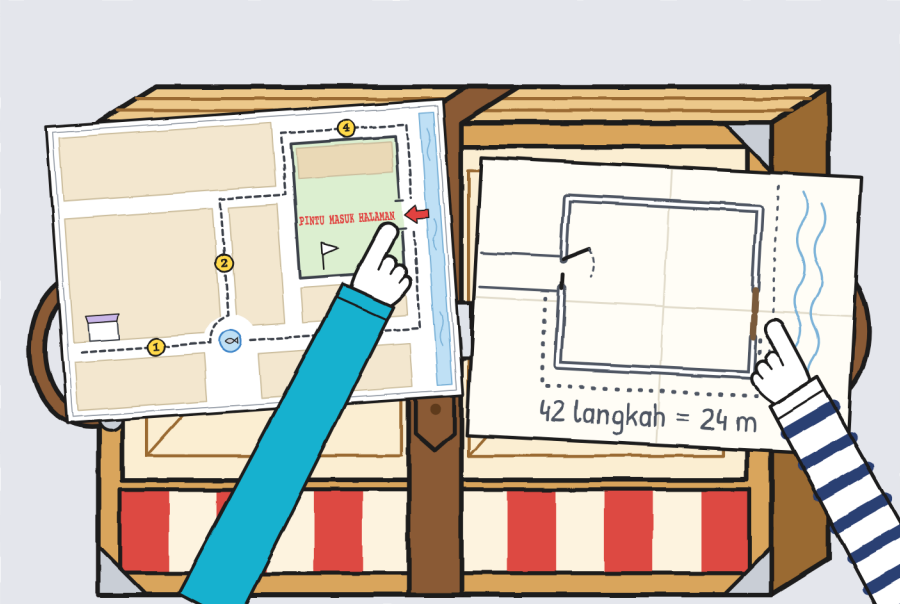


“Dan tim-tim lain,” kata Noa. “Kalau tidak, yang berjalan kaki semua masuk ke gang. Dengan sepeda.”

Kubayangkan gang itu hari Sabtu: lima tim, masing-masing dengan muatannya, dan tiga sepeda KILAT membunyikan bel di depan sebuah pintu.

Aku tidak berkata apa-apa. Aku setuju. Sebuah kesepakatan tidak meninggalkan garis kecil.

Irene duduk di bangku halaman dengan semua peta di lututnya dan mengoreksinya satu per satu dengan spidol merah: mencoret anak panah lama dan menggambar dua, satu dengan sepeda di pintu lama dan satu dengan bungkusan di gerbang.

Tonio membandingkan petanya dengan denahku, garis demi garis.

“KILAT tadinya mau masuk lewat tempat yang tertulis di peta.”

“Kalian masuk lewat sana,” kata Irene. “Untuk sepeda, petanya benar. Kebetulan.”

Tonio tetap menatap petanya dengan wajah orang yang baru tahu bahwa dirinya benar tanpa berbuat apa-apa untuk itu, yang di KILAT tidak dihitung.



Kami kembali ke sudut jalan dan mengulang ruas tiga, sekarang sampai gerbang. Julita dan aku yang membawa, dan Noa yang memandu, membuka jalan, dan memberi tahu, semuanya sekaligus:

“Berhenti! Kutahan daunnya! Lewat!”

Kami lewat. Kuisi pengukur. Di baris “sudut jalan → halaman dalam” kutulis: Guni dan Julita, Noa, Noa, dan di kotak keempat, “Noa: ‘petanya salah’”. Tiap nama dengan warnanya: pensil, hijau, dan turkois.

Itu baris pertama dengan semua kotak terisi. Kotak memberi tahu itu kami ciptakan hari Kamis karena aku, dan Noa yang pertama memakainya. Kutulis namanya dengan tulisan paling jelas yang kupunya.

*Dia menahannya dengan punggung, seperti kamu hari Selasa. Aku yang mencatatnya. —J.*



Tonio menunjukkan lembarnya. Di atas tertulis, dengan huruf besar, APA YANG HARUS DIULANG:

- Rabu: belokan di air mancur, 3 kali.
- Jumat, ruas 1: tidak ada.
- Ruas 2: tidak ada (lambat).
- Ruas 3: pintu masuknya. Bukan salah tim: salah peta.

Dan di bawahnya, digarisbawahi dua kali: "Yang paling sering diulang bukan langkahnya. Melainkan petunjuk arahnya."

"Yang terakhir itu pendapat," kata Julita.

"Itu data," kata Tonio. "Di KILAT, arah yang salah dibayar dua kali: waktu pergi dan waktu pulang."

Dia memakai helmnya dan pergi berlatih bagiannya. Di sudut pertama, kring.

Malam harinya, di toko, Bu Mara menyimpan teater mini di kotaknya, dan kotak itu kembali menjadi kotak seperti yang lain. Sebelum tutupnya turun, Noa memandang gesper.

"Besok, di lubang ketiga. Walau lebih lama lepasnya."

Dia mengatakannya sambil memandang gesper, bukan aku. Itu yang tadi kukatakan sebelum berangkat. Tak kucatat sebagai

kemenangan: itu diputuskannya sendiri, pada waktunya, dan itu masuk kolom lain.

Kubuka buku catatan di pojok garis-garis kecil: keempatnya DIPUTUSKAN TANPA AKU dan, di bawahnya, milikku. Hari ini tak kubuat satu pun. Kuulang harinya dengan pensil di udara, seperti orang memeriksa hitungan sebelum menganggapnya benar. Kuhitung empat kali tak sepakat. Keempatnya kuucapkan keras-keras. Satu kumenangkan.

Jumat. Tak sepakat: 4. Disuarakan: 4. Dimenangkan: 1.

Di raknya, kotak No. 6 masih dengan sembilan stempelnya. Sembilan. Tak satu pun lebih.

*Yang kamu menangkan: menaruh teater mini di tanah sebelum berdebat. Itu kuberikan padamu. —J.*




BAB 5

# Pentingkah tiba lebih dulu?

Hari Sabtu aku memakai kaus oranye hari Sabtu. Ini bukan takhayul: hari Sabtu selalu ada kejadian, dan aku lebih suka berpakaian sama setiap kali supaya bisa membandingkannya.

"Kamu serasi dengan buku catatannya," kata Julita.

Kutempelkan buku catatan ke kaus untuk memeriksa. Dia benar, dengan selisih satu tingkat warna.

Pukul sebelas, halaman dalam membuka kedua pintunya untuk pertama kali setelah bertahun-tahun, dan orang-orang masuk lewat keduanya: sepeda lewat yang lama, dari gang kanal; yang berjalan kaki lewat gerbang, dari trotoar. Pintu lama, terbuka lebar, tampak lebih kaget daripada siapa pun. Ada bendera-bendera kecil dari tembok ke tembok dan sebuah meja dengan papan bertuliskan FINIS. Bu Flora duduk di barisan depan dengan termosnya, seperti orang yang datang untuk melihat pawai lewat dan berniat bertahan sampai kembang api. Pemilik toko sepatu berdiri, tangannya bersilang. Bu Vera, menggendong Remah; Remah, dengan kepala berputar ke setiap hal yang

bergerak, dan pagi itu semuanya bergerak. Di atas tembok, seekor burung murai. Tak ada yang mengundangnya.

Irene naik ke atas bangku dan meniup peluit. Terjadi keheningan halaman sekolah, yaitu keheningan dengan banyak keributan di bawahnya.

"Setiap tim membawa muatannya sampai ke sini, melewati semua pos. Kalau membawa muatan, jangan berlari. Yang berlari mengulang ruasnya. Dan yang menang waktu adalah yang tidak mengulang."

Kucatat kata demi kata. Ini pertama kalinya aturan sebuah permainan terasa ditulis untukku.



Di daftar ada lima tim, ditancapkan dengan paku payung pada sebuah papan gabus:

1. KILAT (Zoe, Tonio, Bruno)
2. PADUAN SUARA
3. SKAK
4. JARUM-JARUM
5. NOA + 2

KILAT membawa sebuah amplop, naik sepeda. Paduan suara, sebuah dudukan partitur. Skak, sebuah papan catur raksasa. Jarum-jarum, sebuah manekin tanpa kepala. Tim kami dicatat Noa hari Senin, sebelum mengenalku.

"Kita 'Noa + 2'," kataku pada Julita.

“Aku yang 2,” kata dia. “Kamu yang tambah.”

Kuperhatikan tanda silang kecil di antara nama dan angka itu. Itu tak pernah jadi sebuah tanda. Kucatat sebagai jabatan.

Setiap tim berangkat dari pintu tempat muatannya tidur. Untuk kami, aba-aba berangkat diberikan Pak Antonio, yang tinggal dekat dan tidak berlari.



Di pintu toko, Bu Mara mengeluarkan teater mini dari kotaknya, dan teater mini itu membesar sampai ukuran jalannya. Noa mengaitkan tali cepat-cepat dan kami mengangkatnya.

Klak. Satu panel terbuka sejengkal, seperti mulut yang teringat sesuatu.

“Ke tanah,” kataku.

Tak ada yang membantah. Kami menurunkannya bertiga bersamaan, pelan, seakan-akan di dalamnya ada telur. Kali kedua, Noa mengaitkan tali tanpa terburu-buru, di lubang ketiga, dan menariknya dua kali untuk mencoba. Aku memandang gesper lalu jalan. Keduanya baik.

Pak Antonio melepas baretnya dan menurunkannya mendadak, sebagai bendera.

“Tenang saja,” katanya, “begitulah cara sampai.”

Bu Mara menutup barisan, dengan kotak kosong di bawah lengannya. Tanpa isi, kotak itu tampak lebih besar.

Ruas satu. Julita yang memandu.

“Lima langkah... Belok kiri!”

“Tali!”

Kami berbelok pelan mengitari ikan pincang, memakai seluruh sudutnya, ketika Zoe tiba dengan sepeda. Dia yang pertama dari semuanya. Dia mengerem dan menaruh satu kaki di tanah.

“Kalian dulu. Dengan itu tidak boleh berlari.”

Dia menunggu sampai kami keluar dari tikungan. Lalu dia pergi. Kami mendahuluinya selama dua puluh detik. Dia sendiri yang mengukurnya.

*Dia mengerem mendadak. Kepangnya agak lebih lama. —J.*

Di setiap pos sebuah kartu dicap. Yang di toko roti dipegang Bu Elia, yang mencap dengan ibu jari penuh tepung dan menekan seakan-akan kartunya adonan dan harus dibiarkan beristirahat. Di kartu kami dia meninggalkan tiga bekas putih, satu per kepala, walau kami tiba ketika tepung di kartu KILAT sudah mengering.

KILAT melewati kami tiga kali, tiap kali lewat jalan yang berbeda. Dari balik sebuah teater mini, KILAT tampak seperti jam kukuk: keluar, berbunyi, masuk lagi. Tonio memegang setang dengan kedua tangan dan membunyikan bel di sudut-sudut jalan. Bruno membawa amplop. Zoe di depan dan menunggu mereka di setiap pos, tanpa menyentuh kartu sampai mereka bertiga ada. Kali kedua mereka lewat, Tonio tidak melihat jam: dia melihat

kami. Itu yang paling mirip pendapat yang kulihat darinya sepanjang hari.

Di ruas dua, Julita dan Noa yang membawa, dan aku yang memandu. Paduan suara menyalip kami, dengan dudukan partiturnya. Sambil berlari. Peluit Irene berbunyi, dia ada di mana-mana sekaligus, dan paduan suara kembali ke air mancur sambil bernyanyi pelan, seperti cara bernyanyi saat harus mengulang satu ruas.

Skak menyalip kami, dengan papan miring dan bidak-bidak dalam kantong yang berbunyi seperti hujan es. Menyalip kami sampai manekin, mendatar, dibawa tiga orang dari tim jarum yang berjalan jinjit, seakan manekin itu tidur. Disalip manekin tanpa kepala adalah pengalaman yang tidak bisa kuukur, dan sudah kucoba.

Julita tidak berlari. Yah: satu kakinya hampir. Dikembalikannya.

"Pentingkah tiba lebih dulu?" tanyanya.

"Di label tidak tertulis 'lebih dulu'," kata Noa. "Tertulis 'terlipat'."

"Tepi trotoar," kataku.

Kami naikkan.

*Paduan suara mengulang ruas itu sambil bernyanyi. Waktu kembali, suaranya lebih pas. —J.*

Ruas tiga. Noa memandu sampai gerbang. Di situ kami menaruh teater mini di tanah.

"Siapa yang membuka?" tanya Julita. Dan dia menunggu jawabannya.

Kami bertiga menunjuk bersamaan. Itu ketiga kalinya dalam seminggu. Hari Selasa, masing-masing menunjuk tempat. Hari Jumat, masing-masing menunjuk orang lain. Kali ini, kami bertiga, ke tempat yang sama: Noa menunjuk gerbang, Julita menunjuk gerbang, dan aku menunjuk gerbang. Lalu kami tertawa, karena begitu tidak ketahuan siapa. Tiga lengan menunjuk satu pintu adalah pendapat yang sangat tegas tentang pintunya dan tak ada tentang kami.

"Kamu," kata Noa dan aku.

Noa kembali ke pegangannya. Julita menahan daun gerbang dengan punggung dan kedua tangan, kakinya tertancap, dan untuk sekali ini tak ada yang lari.

"Berhenti! Kutahan daunnya! Lewat!"

Kami lewat. Terlipat. Utuh.

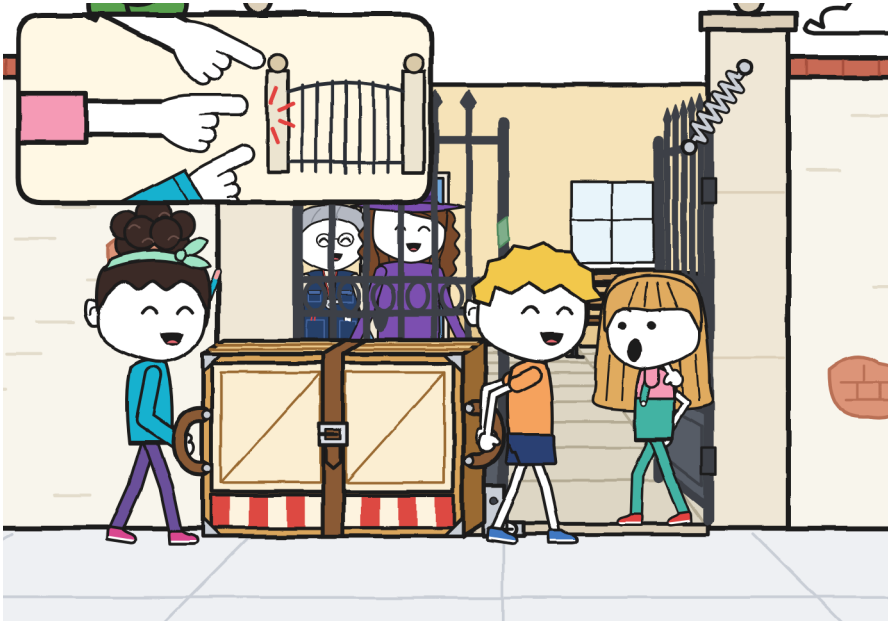

“Empat puluh satu menit,” kata Irene.

KILAT butuh empat belas. Ketiganya duduk di tanah, di samping sepeda, tanpa berkeringat. Zoe menyapaku dengan dua jari; Bruno, dengan seluruh tangan.

Bu Mara datang dengan kotak di bawah lengannya. Irene memandang teater mini di tanah halaman dalamnya, terlipat, dengan tali di tempatnya, dan memandangnya lama sekali, dari atas ke bawah, seperti menatap seseorang yang tiba dari perjalanan jauh untuk memastikan dia datang utuh. Dibukanya map dan ditunjukkannya kepada Bu Mara lembar buku daftar: “Bengkel teater. Penanggung jawab: Irene”. Bu Mara

membacanya seperti caranya membaca, dengan jari, pertama baris lalu cap. Julita memberinya spidol hijau, yang tak bisa dihapus.

"Berguna bagiku," kata Irene. Dan dia menandatangani label itu.

Di label muncul kata TERKIRIM. Tak ada yang menuliskannya. Di sekelilingnya masih ada sembilan stempel RETUR, satu untuk tiap perjalanan Bu Mara, dan di tengahnya, sekarang, sebuah tanda tangan hijau yang tak berniat pergi ke mana-mana.



Irene membuka inventaris balai warga untuk mencatat teater mini itu. Tak perlu: sudah punya halamannya. Di atas tertulis TEATER MINI LIPAT · belum diterima, dan di bawahnya, di kotak berjudul UJI COBA, ada satu baris lama, miring, bertulisan sangat jelek:

"Diuji di halaman dalam. Terlipat, lewat dua pintu. Terbuka, tidak. —R."

Kami bertiga membungkuk membacanya, begitu rendah sampai kepala kami membuat bayangan.

"Itu dari sebelum aku memegang bengkel," kata Irene. "Aku tidak tahu siapa."

"Kami juga tidak," kata Julita. "Tapi kami makin tahu banyak hal."

R. pernah di halaman dalam itu dan menguji teater mini sebelum mengirimnya. Kali ini R. mengukur kedua pintu: gerbang dan pintu lama. Apa yang R. tahu muat dalam satu baris. Bagi kami butuh seminggu.

*Pintu Bu Elia. Dua pintu halaman dalam. Mengukur pintu. Kusimpan untuk kartu data. —J.*



KILAT menang, tanpa mengulang satu ruas pun. Hadiahnya sebuah roti bulat dari Bu Elia dengan angka 1 dari tepung di atasnya. Zoe memotongnya jadi tiga bagian. Bagian Bruno sama besar dengan bagiannya; kuukur dengan mata, dan mataku, soal potongan, tidak keliru.

Kepada tim-tim yang tiba dengan muatan utuh, Irene memberi sebuah pita. Pita kami kulihat dari dekat karena kami bertiga memegangnya: satu tangan berpensil, satu berspidol hijau, dan satu berlengan turkois. Terbuat dari satin emas, dengan kilau yang pindah tempat kalau kita bernapas di dekatnya, simpul pendek di atas dan tepi yang sudah melepas seutas benang. Tertulis, dengan huruf yang terbaca dari jauh: FINALIS · GINCANA LINGKUNGAN.

Di tembok, burung murai itu memiringkan kepala. Itu yang kulakukan di depan denah yang tak kupahami.

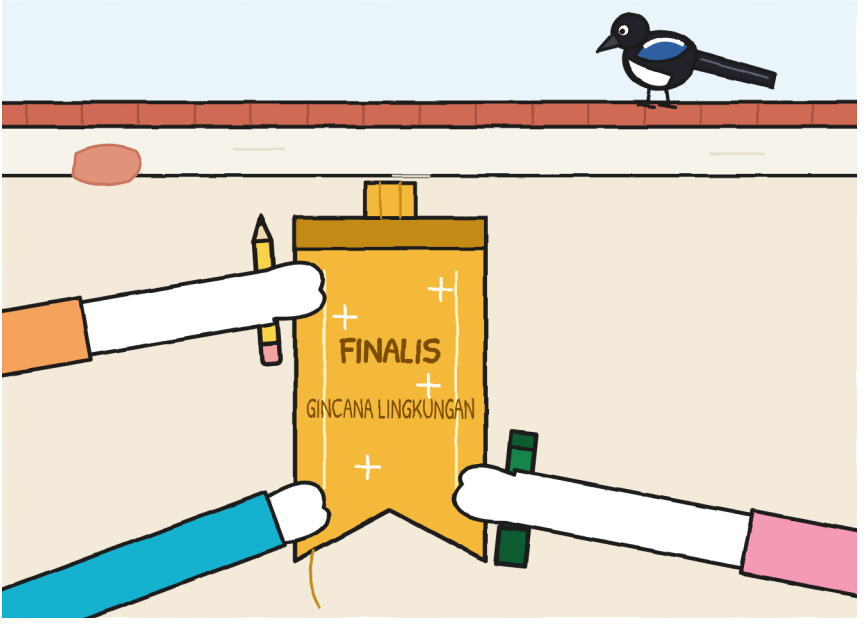


“Finalis itu yang sampai paling akhir,” kata Julita.

“Finalis itu yang sampai di akhir,” kata Noa.

“Kita sampai paling akhir di akhir,” kataku. “Cocok untuk keduanya.”

“Karena sudah di sini,” kata Irene, “harus diresmikan.”

Mereka membukanya berdua, Bu Mara dan dia, dengan tangan di balok-balok samping. Klak, klak, klak. Itu pertama kalinya dalam seminggu aku mendengarnya terbuka dengan sengaja, dan bunyinya sama saja: rupanya teater mini itu tak peduli.

Kami di belakang. Kami punya dua menit untuk mengarang sebuah pertunjukan. Noa membagi peran. Sebelumnya dia bertanya:

"Siapa yang mau sedikit bicara?"

Kuangkat tanganku. Itu tangan tercepat di seluruh gincana.

Remah melepaskan diri dari Bu Vera, terbang semeter dan hinggap di atas sebuah panel, tegak sekali, dengan ekor menjuntai tepat di depan jendela. Minggu itu, lewat bingkai itu sudah terlihat Tonio dengan mulut penuh, Noa di tengah jalan, dan Pak Antonio tertidur di depan papan catur. Sekarang, ekor Remah. Bingkai itu punya mata yang tak pernah keliru untuk hal yang tak seharusnya. Itu pertunjukannya dan belum dimulai.

Bu Vera menjemputnya dengan lengan terulur, dan Remah membiarkan, dengan wajah "bukan aku" yang disalinnya dariku sejak hari pertama.



Pertunjukan itu bernama "Paket yang Tak Mau Masuk". Julita berperan sebagai Bu Mara, dengan kerucut kertas sebagai topi. Noa berperan sebagai semua pintu, dan setiap pintu berbeda hanya dengan berganti kaki. Aku berperan sebagai paket, menjenguk dari jendela.

"Bengkel? Di sini kelas menjahit," kata Noa.

"RETUR," kataku.

"Bengkel? Di sini paduan suara."

"RETUR."

Kuucapkan sembilan kali. Penonton menghitungnya, dan paduan suara, yang memang datang untuk itu, menghitungnya sambil bernyanyi dengan pas. Pada kali kesepuluh, Noa membuka lengan, dan kuucapkan kata yang lain.

Untuk memberi hormat, kami bertiga menjenguk dari jendela. Kami muat. Berdesakan. Telinga kiriku milik Julita, dan yang kanan milik sanggul Noa. Di bawah, Bu Mara, yang bertopi sungguhan, bertepuk tangan dengan dua jari.




*Tidak dibagi dalam potongan. Satu yang merapat. —J.*



BAB 6

# Apa yang tersisa setelah lomba?

Sore harinya kami ke toko membawa label. Noa ikut. Dia berdiri di pintu, dengan buku kecilnya tergantung, menghitung paket-paket di rak dengan jari dan bibir, tanpa suara.

Julita memandangi papan itu. Lalu memandang Bu Mara.

“Boleh?”

“Itu papan milikmu.”

Dia naik ke dingklik biru, mencoret 15 dan menulis, besar, 14. Bu Mara menempelkan label di bukunya, bersama lima yang lain, dan mengusapnya dua kali, seperti meratakan seprai.

Di pintu, Noa selesai menghitung.

“Empat belas,” katanya, pada tak seorang pun.

“Empat belas,” kata Julita dari dingklik, dengan spidol yang masih terbuka.

Tonio membawa klasemen, dengan cap balai warga, untuk kusalin di buku catatan: KILAT, empat belas menit; SKAK, dua

puluh sembilan; JARUM-JARUM, tiga puluh tiga; PADUAN SUARA, tiga puluh delapan, dengan satu ruas diulang; NOA + 2, empat puluh satu. Kulihat dua kali. “Bruno” utuh, tanpa coretan dan tanpa apa-apa di atasnya. Nama tim kami diperbaiki Noa dengan pensil turkoisnya, tanpa diminta siapa pun: dicoretnya “+ 2” dan ditulisnya di atasnya NOA, JULITA DAN GUNI.

“Hari Senin aku belum tahu nama kalian,” katanya. “Maksudku. Nama Guni.”

Kukeluarkan kartu data R. Isinya sebelas petunjuk. Kutambah satu: “12. Menguji teater mini di halaman dalam balai warga sebelum mengirimnya. Tercatat di inventaris.” Tonio membacanya. Dia membaca juga tulisannya sendiri, lebih ke bawah, TERTUNDA: utang penjelasan padaku, dan menggerakkan jarinya di bawahnya, tanpa menyentuh tinta. Tidak dicoretnya apa pun.

“Dia menguji teater mini,” katanya. “Lonceng kecilku, tidak diuji.”

“Itu kita tidak tahu,” kata Julita.

“Tentang lonceng kecilku tidak ada satu baris pun di inventaris mana pun,” kata Tonio. Dan itu juga benar.



Lalu kubentangkan denah di meja. Maksudku: sudah tidak terlipat. Sejak hari Kamis ia bepergian terbuka di dalam buku catatan, menyembul di atas, tetapi masih punya bekas

lipatannya, bersilang, seperti jendela, dan bekas itu tidak hilang. Sebuah denah ingat bagaimana ia diperlakukan.

Kutahan dengan pita ukur di satu sudut dan tempat pensil di sudut lain.

"Bagianmu belum ada," kataku pada Noa. "Yang dari air mancur ke sana. Dari jalan-jalan itu aku hanya tahu meternya."

Kalimat itu tidak kulatih. Kupikirkan, yang berbeda: saat pertunjukan, sambil menjenguk dari jendela, di antara RETUR keenam dan ketujuh.

Noa menatap Julita. Julita menatap langit-langit, caranya untuk tidak ikut campur, dan menatapnya dengan minat yang belum pernah diperoleh langit-langit toko.

"Boleh aku melukis di situ?"

"Untuk itu kutunjukkan padamu."

Kudorong denah itu ke arahnya dengan kedua tangan. Noa mengeluarkan pensil dari belakang telinga dan menahannya sebentar di atas, tanpa menyentuh kertas, seperti tangan yang tertahan sebelum mengetuk pintu yang bukan miliknya. Lalu turun.

Itu pertama kalinya pensil lain menyentuh kertas itu. Setiap kali ujung turkois itu turun, aku menekan pita ukur sedikit lebih kuat ke sudutnya, walau denahnya sama sekali tak berniat pergi. Julita menyadarinya dan tidak berkata apa-apa, yang, pada Julita, adalah cara menyadari yang sangat berisik.

Dia menambahkan jalannya, balai warga bagian dalam, dengan ruang bengkel, halaman dalam, dan lorong yang menghubungkannya, serta jarak-jaraknya, dalam langkah. Tulisannya kecil dan tegak, seakan tiap huruf harus muat dalam satu ubin. Aku menaruh meternya di samping. "Dari air mancur ke pintu rumahku: 80 langkah", tulisnya, dan aku, di sampingnya: "46 m". Delapan puluh kali lima puluh delapan menjadi empat puluh enam koma empat. Kubulatkan ke bawah, karena sopan. Di denahku ada, untuk pertama kalinya, dua satuan, dan tak satu pun salah. Di halaman dalam, Noa menandai sebuah tanda silang turkois kecil: "TEMPAT NOA: di sini menghitung langkah".

Julita tak tahan lagi. Dia membuka spidol dan menulis di dekat air mancur, dengan hijau dan tanpa minta izin: "IKAN PINCANG: siripnya yang kiri hilang. Di sini belok kiri". Di toko kami menaruh dua tanda silang kecil, satu dengan pensil dan satu hijau, begitu dekat sampai bersentuhan.

Di atasnya, denah itu bernama DENAH GUNI. Di bawahnya kutulis nama baru: DENAH LINGKUNGAN (MILIK BERTIGA). Tanda kurungnya gagasanku. Tanda kurung adalah yang paling kukuasai.

Dan sambil mereka melukis, mereka menceritakan kisah ikan pincang. Mereka menceritakannya berdua sekaligus, satu di tiap sisi meja, dan aku menoleh dari satu ke yang lain seperti menonton pertandingan dari tepi net. Panjang. Tidak sebagus yang dikatakan orang. Tapi sekarang aku hafal.

DENAH LINGKUNGAN (MILIK BERTIGA)

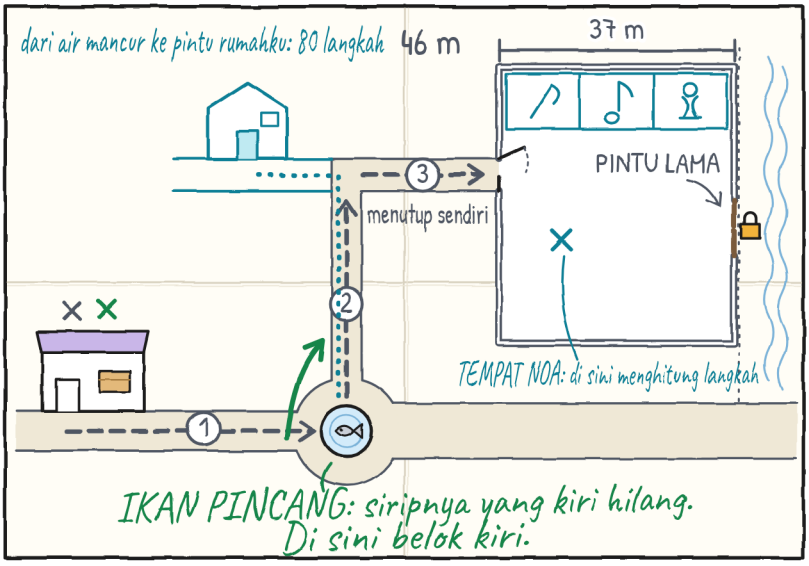


*Bagus sekali. Kami menceritakannya dengan buruk: saling menimpa. —J.*

Julita memakai pita itu terikat di pergelangan sejak siang. Sudah tiga benang yang lepas. Kuhitung karena dia juga menghitungnya, pelan, setiap kali satu tersangkut di kantong celana monyetnya.

"Kalau kupakai terus, hari Senin tinggal rumbai," katanya. "Kita simpan di buku catatan?"

Kami menempelkannya di halaman pertama, di bawah BERSAMA dan tulisan hijau yang memakan setengah halaman,

dengan sepotong selotip di tiap ujung. Noa memegang satu ujung, Julita ujung lainnya, dan aku memasang kedua potongnya, lurus. Simpulnya terletak di atas, agak menggembung; kilaunya pindah tempat setiap kali ada yang membalik halaman di sebelahnya. Di sudut kami menaruh tiga inisial kecil: G, dengan pensil; J, hijau; N, turkois.

Kututup buku catatan untuk mencoba. Tutupnya jadi kurang rapat: simpul itu menonjol dan sampulnya sedikit terangkat di satu sudut, seperti orang yang belum sepenuhnya pergi. Kucatat "cacat" di margin lalu kuhapus.

Kugambar dia dengan benang-benangnya yang lepas. Kalau terurai, ya terurai: tak akan kugambar lebih baru daripada aslinya.

Dari kaca, burung murai di tembok memandangi kami dari tiang lampu. Dia memandangi pita itu, bukan kami. Aku tahu karena aku, di tempatnya, akan memandangi hal yang sama.

*Buku catatanku tidak tertutup serapi milikmu. Makanya. —J.*




Noa membalik halaman ke belakang. Sebelumnya dia minta izin, dengan tangan terbuka di atas buku catatan, tanpa menyentuhnya, dan aku mengiyakan dengan kepala. Dibaliknya pelan, satu per satu, tanpa melewatkan satu pun: pengukur hari Selasa, baris hijau hari Rabu, halaman terakhir dengan sepotong tembok dan setengah gemboknya, kotak baru hari Kamis. Dia sampai ke sudut garis-garis kecil.

"Dan ini?"

Tangannya tepat pada jarak untuk menutupinya. Tidak kugerakkan.

"Hitungan yang salah kubuat."

“Dan yang ini?” Dia membaca keras-keras: “‘Sebuah gerbang juga bisa ditahan oleh sebuah batu’.”

“Kupikirkan hari Selasa.”

Julita berhenti menggoyangkan kakinya di dingklik. Tonio, dari kotaknya, mengangkat pandangan dari jam, yang tidak sedang mengukur apa-apa.

“Batu tidak bilang ‘tepi trotoar’,” kata Noa. “Dan tidak bilang ‘berhenti’ lima belas kali.”

Dia mengatakannya seperti caranya mengatakan hal-hal, dengan menghitung. Lalu dibaliknya halaman ke depan, kembali ke pita, seperti orang menaruh buku di tempat dia menemukannya.

Garis-garis kecil itu tidak kuhapus. Dengan pensil bisa, tapi aku tak mau. Di bawah kalimat itu kugambar sebuah batu kecil, dengan balon kata. Kubiarkan kosong.

*Jangan dihapus. Sedikit milikku. –J.*



Hari Minggu, saat fajar, Noa yang berjaga, karena dia tinggal di seberang balai warga. Jam sembilan dia membawa sebuah catatan ke toko. Dia datang sambil menghitung langkah;

kelihatan dari bibirnya. Dilipat tiga bagian sama besar; kuperiksa. Isinya, turkois dan tulisan kecil tegak:

- 7:38: teater mini, di bengkel, terlipat.
- 7:44: pagi tiba. Tidak bergerak.
- 7:50: masih. Langkah yang dia buat: nol. —Noa

*Dia berjaga lebih baik dariku, menghitung lebih baik dariku, dan tidak membuat roti. Dua dari tiga. —J.*

Bu Mara menaikkan rolling door setengah untuk kami lewat, dan kugambar rak itu: empat belas paket dan enam celah, berurutan, dari 1 sampai 6, seperti gigi yang tanggal berurutan. Papannya tak perlu disentuh.

"Enam," kata Bu Mara. Dan menutup bukunya.

Tonio ada di kotaknya, memakai helm, padahal hari Minggu. Noa berdiri di samping pintu. Tak ada yang menyuruhnya duduk atau pergi. Dia datang karena mau, dan hari Senin dia ada latihan.



Untuk menutup buku catatan, kugambar jendela teater mini, kosong.

Kubuat dengan penggaris: bingkai, tirai pendek yang digulung ke satu sisi, kayu dengan seratnya. Di dalam, tak ada apa-apa. Itu jendela pertama minggu itu yang tak dilewati siapa pun secara kebetulan, dan menurutku pantas dibiarkan begitu

sebentar, seperti pintu yang dibiarkan terbuka saat terdengar seseorang di tangga.

Pertama kugambar diriku, dengan pensil, di satu sisi, tempatku berdiri di foto-foto. Menggambar diri sendiri adalah yang tersulit: tak bisa diukur dari luar. Hasilnya serius dan rambutnya rapi, bukan seperti yang kupunya melainkan seperti yang kuinginkan. Tidak kukoreksi. Kusisakan banyak tempat.

Lalu kubiarkan buku catatan terbuka di meja, menghadap mereka, dengan pensil melintang di atasnya. Tidak kukatakan untuk apa. Bu Mara, di belakang, tidak melihat: dia mulai menyejajarkan botol-botol tinta dengan perhatian yang tak mereka perlukan.

Noa minta izin sebelum melukis di bukuku. Julita, tidak.

Julita menggambar dirinya dengan hijau, dengan mulut terbuka dan lebih besar dari dua yang lain, karena, katanya, dalam kehidupan nyata dia juga memakan lebih banyak tempat. Noa mengukur dengan dua jari celah yang tersisa, seperti caranya mengukur hal-hal kecil, dan menggambar dirinya di dalamnya, dengan turkois. Sanggulnya keluar dari bingkai di atas. Tidak dikoreksinya. Bagi Noa, bingkai selalu terlalu kecil di atas, dan dia tahu.

Kami sudah muat di jendela yang sungguhan, hari Sabtu, berdesakan. Di yang kertas, yang kugambar dengan banyak tempat, kami berdesakan sama saja. Tempat yang sisa tak dipakai siapa pun.

Di bawahnya, dengan pensil, kutulis satu kata:

kita muat.

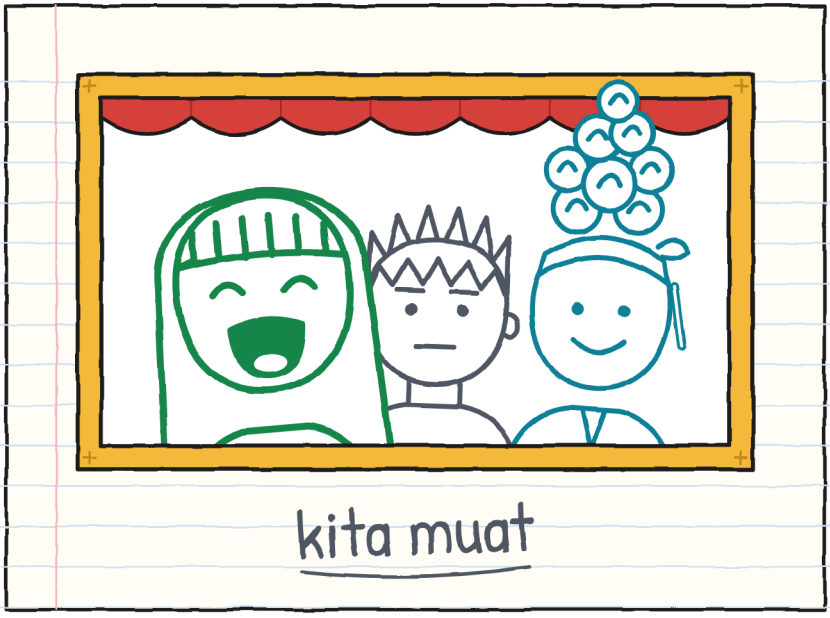


*Bersama ya bersama. Tertulis di halaman pertama. —J.*

Tinggal tabelnya, yang menutup semua buku catatanku. Kali ini kubuat ruas demi ruas, begitulah seluruh minggu ini diukur.

PENGANTARAN NO. 6. Ruas demi ruas (siapa yang membawa · siapa yang memandu · apa yang harus diulang):

- Toko → air mancur ikan pincang: Guni dan Noa · Julita · belokan di air mancur (tiga kali).
- Air mancur → sudut jalan: Julita dan Noa · Guni · tidak ada (tapi pelan).
- Sudut jalan → halaman dalam: Guni dan Julita · Noa · pintu masuk: petanya lama.
- Hari Sabtu: kami bertiga · kami bertiga, bergiliran · tali (kali kedua, di lubang ketiga).
- Sebelum kami: Bu Mara, sendiri · tak ada · sembilan perjalanan.
- R.: ? · ? · kami tidak tahu.

Di bawahnya kugambar pengukur bertiga, dengan keempat kotaknya terisi dan ketiga nama bertukar tempat.

*Tiga kotak. Baik, empat. Tiga nama. Tak ada yang kosong. —J.*

# PENGIRIMAN MUSTAHIL · 7

(segera hadir)




Kali ini label itu meminta jam di mana aku sudah memakai piyama.

*Siapa yang masih bangun saat yang lain tutup? Selain aku. —J.*

# LINGKUNGAN (versi 6)

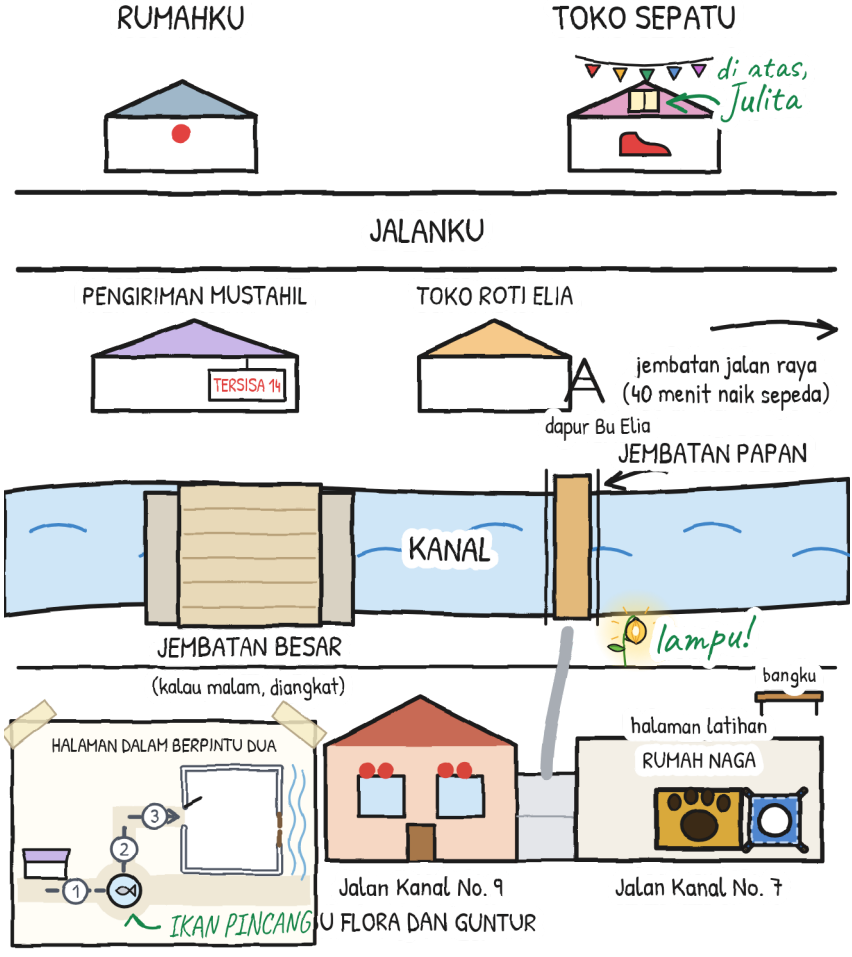

# RUTEMU

Siapa yang membawa? Siapa yang memandu? Siapa yang membuka jalan? Siapa yang memberi tahu?

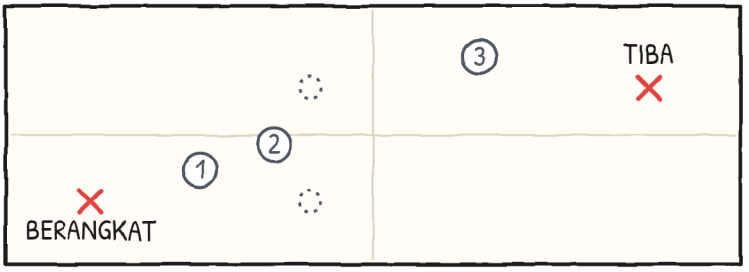


PENGUKUR BERTIGA

| | MEMBAWA | MEMANDU | MEMBUKA JALAN | MEMBERI TAHU |
|---|---|---|---|---|
| ruas 1 | | | | |
| ruas 2 | | | | |
| ruas 3 | | | | |

*Kalau di sebuah kotak selalu muncul nama yang sama, gantilah. –J.*

# PENGIRIMAN MUSTAHIL

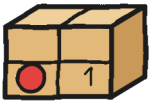


1 · Paket ini menggigit

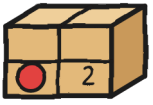


2 · Jangan dibuka sebelum guntur

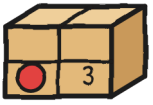


3 · Retur, tolong

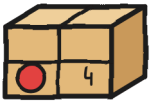


4 · Jangan di sini, Remah!

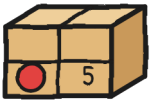


5 · Kue Tart untuk Berdua

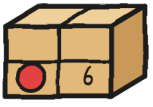


6 · Tempat untuk Bertiga

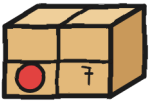


7 · (segera hadir)

*Tersisa empat belas. —J.*

# SATU CERITA, ENAM UKURAN

Buku ini ada dalam enam ukuran, untuk usia 3 sampai 16, dan dalam lebih dari 20 bahasa. Ukuran XXS, XS, S, M, dan L menceritakan kisahnya halaman demi halaman, dengan gambar yang sama dan nuansa yang kian kaya. Ukuran XL adalah novelnya: kisah yang sama, dengan ruang untuk segala yang dipikirkan Guni tetapi tidak diucapkannya.

Tingkat CEFR hanya sebagai panduan: XXS, pre-A1 · XS, A1 · S, A2 · M, B1 · L, B2 · XL, B2–C1.

*Tiap ukuran sendiri. Teater mini sama. —J.*

UNTUK KELUARGA DAN GURU

Berlatih tiap bab di linguaula.com (dengan kegiatan ukuran L)

## PEMINDAHAN SUNGGUHAN: HARUS BAGAIMANA

1. Sebelum berangkat, lihat seluruh jalannya.
2. Satu orang berjalan bebas dan memberi tahu.
3. Tangan di pegangan, jauh dari engsel.
4. Membawa muatan: jangan berlari, jangan berlomba.
5. Ada yang bilang "berhenti": semua berhenti.
6. Letakkan di lantai dulu; baru berdebat.
7. Yang besar: berdua, bersama orang dewasa.

Stempel HANYA DI CERITA menandai hal yang hanya terjadi di cerita, bukan di pemindahan sungguhan.

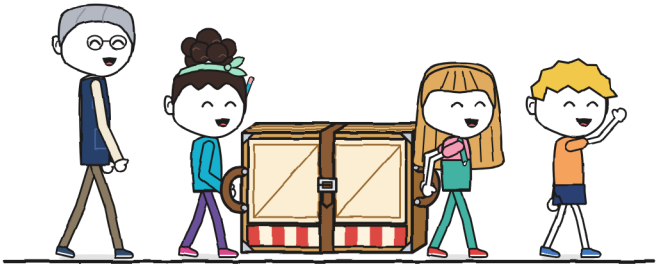

*Kalau kamu tahu sesuatu tentang jalannya, katakan dulu. —J.*